

**TESIS**

**INTERNALISASI SOPAN SANTUN DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH  
SEBAGAI PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK  
USIA DINI**



**Oleh:**

**Amilia Febrian Mufarrohah**

**NIM (23204081005)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**

**SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Magister (S2)**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar**

**Magister Pendidikan (M.Pd)**

**Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amilia Febrian Mufarrohah  
NIM : 23204032005  
Program Studi : Magister PIAUD

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul "Internalisasi Sopan Santun dalam Lingkungan Sekolah Sebagai Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini" Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya bukan hasil dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Pada bagian kutipan-kutipan tersebut memenuhi kaidah ilmiah dan tercantum dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab, dan peneliti siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Oktober 2025  
Yang membuat pernyataan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amilia Febrian Mufarrohah  
NIM : 23204032005  
Program Studi : Magister PIAUD

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Oktober 2025  
Yang membuat pernyataan,



Amilia Febrian Mufarrohah  
NIM. 23204032005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **SURAT PERNYATAAN BERJILB**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amilia Febrian Mufarrohah  
NIM : 23204032005  
Program Studi : Magister PIAUD  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut (atas foto dengan menggunakan jilbab dalam ijazah Strata II (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Magister PIAUD  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jika suatu saat nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.  
Terimakasih.

Yogyakarta, 10 Oktober 2025  
Yang membuat pernyataan,

  
Amilia Febrian Mufarrohah  
NIM. 23204032005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3764/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI SOPAN SANTUN DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama :AMILIA FEBRIAN MUFARROHAH, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 23204032005  
Telah diujikan pada : Selasa, 09 Desember 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6942aaauibd8d3



Penguji I

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 694273f7e3b87



Penguji II

Dr. Drs. Ichsan, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 69410da1d1bf2



Yogyakarta, 09 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6943b55da30f1

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalammu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### INTERNALISASI SOPAN SANTUN DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI

Nama	:	Amilia Febrian Mufarrahah
Nim	:	23204032005
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pembelajaran Magister (S2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Yogyakarta, 13 November 2025  
Pembimbing

  
Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag, M.A.  
NIP. 19771003 200912 1 001

## MOTTO

**Tidak Ada Cahaya Yang Lahir Tanpa Gelap,  
Tidak Ada Kedewasaan Yang Lahir Tanpa Luka,  
Semua Proses Adalah Anugerah.<sup>1</sup>**



---

<sup>1</sup> Fahrudin Faiz, *Lima Puluh Tahun Meniti Jalan Kembali* (Yogyakarta: MJS Pres, 2025). hlm, 35.

## PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil'in...

*Karya ini kupersembahkan kepada Almamater tercinta: Program Magister  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



## ABSTRAK

**Amilia Febrian Mufarrohah (23204032005).** *Internalisasi Sopan Santun dalam Lingkungan Sekolah sebagai Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini.* Tesis. Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Perilaku sopan santun merupakan nilai moral yang perlu ditanamkan sejak usia dini karena menjadi fondasi pembentukan karakter dan akhlak anak. Namun, fenomena menunjukkan adanya penurunan sikap sopan santun pada anak usia dini, seperti penggunaan bahasa kurang santun, berbicara dengan nada tinggi, serta kurang menunjukkan rasa hormat dalam interaksi sosial. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya keteladanan, kurangnya pembiasaan moral, dan paparan media digital yang menghadirkan model perilaku tidak sopan. Situasi tersebut dapat menghambat perkembangan nilai agama dan moral anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk internalisasi sopan santun di TK Amal Insani, (2) strategi guru dalam menanamkan nilai tersebut, (3) faktor pendukung dan penghambat, serta (4) dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi sopan santun dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku santun dalam kegiatan harian, pemberian penguatan positif, serta penerapan aturan sederhana di sekolah. Faktor pendukungnya meliputi konsistensi guru, kerja sama dengan orang tua, dan budaya sekolah yang mendukung. Faktor penghambatnya meliputi perbedaan pola asuh keluarga dan pengaruh media digital. Internalisasi sopan santun berdampak positif pada perkembangan sosial emosional anak, ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan berkomunikasi santun, menghormati guru dan teman, mematuhi aturan, menunjukkan empati, serta mengelola emosi dengan lebih baik.

Dampak internalisasi sopan santun di TK Amal Insani tampak pada perubahan perilaku sosial emosional anak yang semakin positif. Anak menjadi lebih mampu mengelola interaksi dengan teman dan guru secara wajar, menunjukkan sikap kooperatif, serta memahami batasan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan moral. Selain itu, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menahan diri, menyampaikan pendapat dengan cara yang baik, serta merespons situasi sosial dengan lebih empatik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai kesantunan yang dilakukan secara terstruktur di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter dasar anak usia dini, sekaligus memperkuat pondasi moral mereka untuk tahap perkembangan selanjutnya.

**Kata Kunci:** Sopan Santun, Lingkungan Sekolah, Nilai Agama dan Moral, Anak Usia Dini.

## ABSTRACT

**Amilia Febrian Mufarrohah (23204032005).** *The Internalization of Politeness in the School Environment as the Development of Religious and Moral Values in Early Childhood.* Thesis. Master Program of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

*Politeness is a moral value that needs to be instilled from an early age because it forms the foundation of children's character and moral development. However, recent phenomena show a decline in polite behavior among young children, such as the use of impolite language, speaking in a harsh tone, and showing a lack of respect in social interactions. These issues are influenced by limited role modeling, insufficient moral habituation, and exposure to digital media that presents inappropriate behavior as something normal. Such conditions can hinder the development of children's religious and moral values.*

*This study aims to describe: (1) the forms of politeness internalization at TK Amal Insani, (2) the strategies used by teachers to instill these values, (3) the supporting and inhibiting factors, and (4) the impact of these efforts on children's social-emotional development. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing.*

*The findings indicate that the internalization of politeness is carried out through teacher role modeling, consistent habituation of polite behavior in daily routines, the provision of positive reinforcement, and the implementation of simple classroom rules. Supporting factors include teacher consistency, collaboration with parents, and a school culture that encourages moral development. Inhibiting factors consist of differences in family parenting patterns and the influence of digital media. The internalization of politeness positively influences children's social-emotional development, as reflected in their increasing ability to communicate politely, respect teachers and peers, follow rules, show empathy, and regulate their emotions more effectively.*

*The impact of politeness internalization at TK Amal Insani is evident in the improvement of children's social-emotional behavior. Children become more capable of managing interactions with peers and teachers appropriately, demonstrating cooperative attitudes, and understanding behavioral boundaries aligned with religious and moral norms. Additionally, children begin to show better self-control, express their opinions politely, and respond to social situations with greater empathy. These findings highlight that structured habituation of politeness in the school environment plays an essential role in shaping the foundational character of young children and strengthening their moral development for future stages.*

**Keywords:** Politeness, School Environment, Religious and Moral Values, Early Childhood.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَنْتَهُ الصَّالِحَاتُ، وَبِهِ تَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, Sang pemilik ilmu yang telah melimpahkan kekuatan, kesabaran, dan jalan untuk menyelesaikan penelitian ini. Tesis ini peneliti tuliskan bukan semata-mata untuk memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga sebagai wujud cinta terhadap dunia pendidikan, tempat peneliti bertumbuh, belajar, dan mengabdi.

Proses penyusunan tesis yang berjudul “Internalisasi Sopan Santun dalam Lingkungan Sekolah Sebagai Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini” ini bukanlah perjalanan yang mudah. Ada banyak titik lelah, ragu, dan juga penuh tanya. Namun di setiap langkah peneliti selalu diingatkan bahwa ilmu bukan sekadar tentang mengetahui, tetapi tentang memahami dan memberi manfaat. Terutama bagi mereka yang menjadi alasan peneliti untuk bertahan, siswa, guru, dan semua insan pendidikan yang peneliti temui di ruang-ruang kelas kehidupan.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas akademik sehingga penulis dapat menempuh studi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dengan baik.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. yang telah

memberikan dukungan kelembagaan dan suasana akademik yang kondusif selama penulis menjalani proses pendidikan di FITK.

3. Dr. Hj. Hibana Yusuf M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. yang telah memberikan arahan, pelayanan akademik, serta bimbingan administratif selama penulis menempuh studi pada Program Magister PIAUD.
4. Hj. Siti Zubaedah, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. yang telah membantu kelancaran proses administrasi akademik, khususnya terkait perkuliahan dan penyusunan tesis.
5. Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag. M.A. selaku Pembimbing Akademik Serta Pembimbing Tesis, yang telah muncurahkan waktu, tenaga dan ilmunya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan yang luar biasa.
6. Segenap Dosen serta Staf Karyawan FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepala sekolah, guru-guru dan siswa TK Amal Insani Yogyakarta yang telah berpartisipasi dan membantu terlaksananya penelitian.
8. Kepada seluruh guru dan dosen yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan keteladanan sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Setiap ilmu dan nasihat

- yang diberikan menjadi bekal berharga yang mengantarkan penulis hingga pada tahap pendidikan ini.
9. Kepada Bapak Maksum, selaku ayah tercinta, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas kesempatan yang telah diberikan kepada putrinya untuk menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Dukungan dan pengorbanan Bapak menjadi kekuatan utama yang menguatkan penulis dalam proses pendidikan ini. Setiap capaian yang diraih penulis haturkan untuk Bapak.
  10. Kepada Ibu Holimatus Sadiyah, selaku mamak sekaligus teman curhat tersayang, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas doa yang tak pernah putus, serta cinta dan kasih sayang yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Doa dan ketulusan Ibu menjadi kekuatan penulis hingga mampu menyelesaikan studi ini.
  11. Kepada Bapak Rito yang telah menjadi sosok ayah kedua bagi saya, terimakasih yang tulus juga penulis sampaikan selalu mendampingi setiap proses perjalanan Pendidikan dengan penuh perhatian dan kesabaran. Kehadiran Bapak menjadi penguat di saat lelah, serta penyemangat untuk terus berjuang.
  12. Kepada adik-adik tercinta, Zaskia, Sonarika dan Aderald terimakasih telah menjadi penghibur dikala penulis merasa lelah, dan menjadi alasan untuk terus tersenyum ditengah segala proses yang tidak mudah, kehadiran kalian membuat setiap Langkah terasa lebih ringan dan penuh warna.
  13. Kepada seluruh teman tercinta, yang telah menjadi warna dalam setiap cerita perjalanan penulis selama menempuh studi di Jogja, terima kasih atas

kebersamaan, dukungan, dan kenangan yang terukir. Kehadiran kalian menjadikan setiap proses terasa lebih bermakna dan akan selalu dikenang.

14. Kepada Bapak dan Ibu kost, penulis mengucapkan terima kasih atas kebaikan, perhatian, dan kenyamanan yang diberikan selama penulis tinggal di Jogja. Sikap ramah dan kepedulian Bapak dan Ibu membuat tempat tinggal ini terasa seperti rumah kedua selama masa studi.
15. Ucapan yang terakhir untuk diri sendiri, Amilia Febrian Mufarrohah, terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih karena tidak menyerah meski lelah, meski sering menangis, meski sempat ragu pada diri sendiri. Jatuh bangun adalah bagian dari perjalanan, Kali ini berbanggalah karena telah berhasil menyelesaiannya tepat waktu, dengan segala cerita yang menyertainya. Kamu hebat, dan kamu pantas merayakan ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang bergerak di dunia pendidikan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 10 Oktober 2025  
Penulis

Amilia Febrian Mufarrohah  
NIM. 23204032005

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILB .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Kajian Teori .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	63
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>66</b>
A. Jenis Pendekatan Penelitian.....	66
B. Latar Penelitian.....	68
C. Sumber Data Penelitian .....	70
C. Teknik Pengumpulan Data .....	74
D. Teknik Analisis Data.....	76
E. Uji Keabsahan Data .....	79
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>83</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	83
1. Bentuk-Bentuk Internalisasi Sopan Santun yang di Lakukan di TK Amal Insani.....	83

2. Strategi Penanaman Sopan Santun yang di Terapkan di TK AmalInsani.....	111
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Sopan Santun di TK Amal Insani .....	131
4. Dampak Sopan Santun bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Amal Insani .....	148
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>167</b>
A. Kesimpulan.....	167
B. Keterbatasan Penelitian .....	168
C. Saran .....	169
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>172</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>180</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>194</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1</b> Analisis Model Miles & Huberman.....	78
<b>Gambar 3. 1</b> Dokumen Penyambutan anak oleh guru.....	84
<b>Gambar 3. 2</b> Dokumen saat anak meletakan sepatu ditempatnya. ....	87
<b>Gambar 3. 3</b> Dokumen saat proses murojaah.....	93
<b>Gambar 3. 4</b> Dokumen saat kegiatan mengaji. ....	97
<b>Gambar 3. 5</b> Kegiatan mendongeng. ....	103
<b>Gambar 3. 6</b> Dokumen media tentang sopan santun. ....	107
<b>Gambar 3. 7</b> Konsep bentuk internalisasi sopan santun di TK Amal Insani. ....	111
<b>Gambar 3. 8</b> Dokumen makan kue bersama.....	112
<b>Gambar 3. 9</b> Guru menyampaikan aturan kelas. ....	117
<b>Gambar 3. 10</b> Guru saat menegur anak dengan lembut.....	121
<b>Gambar 3. 11</b> Guru membimbing anak meletakan tas ditempatnya.....	125
<b>Gambar 3. 12</b> Konsep strategi penanaman sopan santun TK Amal Insani. ....	125
<b>Gambar 3. 13</b> Proses wawancara dengan kepala sekolah.....	136
<b>Gambar 3. 14</b> Konsep faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi.	136
<b>Gambar 3. 15</b> Anak membereskan mainan bersama-sama.....	149
<b>Gambar 3. 16</b> Anak menyiapkan alas duduk untuk guru dan temannya .....	158
<b>Gambar 3. 17</b> Konsep manfaat sopan santun terhadap sosial emosional .....	158
<b>Gambar 3. 18</b> Peta Konsep Temuan Internalisasi Sopan Santun .....	158

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.1</b> Kajian Penelitian yang Relevan .....	10
<b>Tabel 1. 2</b> Standart Pencapaian NAM oleh Kementerian Negeri Agama .....	54



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	180
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Dengan Guru Tk Amal Insani.....	185
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah Tk Amal Insani.....	187
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Dengan Orang Tua Siswa Tk Amal Insani ..	188
Lampiran 5 Pedoman Observasi .....	189
Lampiran 6 Kesediaan Pembimbing .....	199
Lampiran 7 Kesediaan Menjadi Pembimbing.....	200
Lampiran 8 Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir .....	201



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki kemampuan meniru yang sangat pandai. Mereka cenderung mencontoh perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Mereka tidak hanya belajar melalui instruksi langsung dari orang tua atau guru, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitar mereka serta pengalaman sehari-hari yang mereka alami. Proses ini terjadi secara alami, dimana anak akan meniru tindakan, ekspresi, hingga cara berbicara dari orang-orang yang mereka anggap sebagai figur penting dalam kehidupan mereka.<sup>2</sup>

Anak yang berada di lingkungan yang menjunjung tinggi sopan santun seperti berbicara lembut, mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta menghormati orang lain akan cenderung meniru dan menjadikannya kebiasaan. Sebaliknya, jika anak sering menyaksikan perilaku kasar dan bahasa yang tidak sopan, mereka juga akan menirunya. Paparan perilaku negatif yang berulang dapat membentuk karakter kurang menghargai orang lain dan menurunkan kesantunan dalam berinteraksi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Kania Adinda Nur Fitri and Syifa Nailul Muna Aljamaliah, “Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pengembangan karakter anak usia dini,” *Jurnal Audi : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi Paud* 2,no.1(2021):2–5,  
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/5646%0.>

<sup>3</sup> Permana Octofrezi and Moh. Toriqul Chaer, “Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar,” *Kariman* 09, no. 01 (2021): 1–14.

Sopan santun adalah perilaku yang mencerminkan penghormatan dan kepedulian terhadap orang lain, terlihat dari cara berbicara, bertindak, dan berinteraksi. Pada anak usia dini, sopan santun tampak dari kemampuan mereka berbicara santun, menghargai orang lain, serta bersikap rendah hati dalam berbagai situasi.<sup>4</sup> Sopan santun mencerminkan kedewasaan emosional dan kematangan moral seseorang. Sikap ini bukan hanya tampak melalui ucapan dan tindakan sesuai norma sosial, tetapi juga lahir dari kesadaran moral yang tertanam dalam diri. Salah satu bentuk utamanya adalah menghormati orang yang lebih tua. Sopan santun menjadi bekal penting dalam membentuk karakter yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman sosial dan budaya..<sup>5</sup>

Kehidupan dalam bermasyarakat, kesopanan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan sosial. Sopan santun tidak hanya mencerminkan moralitas individu, tetapi juga menjadi standar yang digunakan dalam menilai bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Nilai ini juga diajarkan dalam berbagai budaya dan agama sebagai bagian dari norma yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di berbagai belahan dunia kesopanan dianggap sebagai salah satu indikator utama dalam pembentukan karakter seseorang. Bahkan di beberapa budaya, kesopanan menjadi salah satu faktor penentu dalam menilai kepribadian seseorang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Irfan Fauzi and Panca Setyawati, “Sinema edukasi untuk memperkuat perilakusopan santun siswa,” *Seminar Nasional Virtual* (2021): 248–251.

<sup>5</sup> Dewi Yuliana and Ika Oktavianti, “Pembentukan karakter sopan santun anak melalui pola asuh keluarga” 7, no. 4 (2021): 1434–1439.

<sup>6</sup> Adiya Rahim Ramadhan Annisa Ramadhani et al., “Sosialisasi biasakan bertutur kata baik dalam beraktivitas untuk menciptakan lingkungan yang nyaman di sekolah,” *Jurnal*

Salah satu tantangan perkembangan sosial anak usia dini adalah menurunnya sikap menghargai orang lain, termasuk kepada orang tua dan guru. Masih sering dijumpai anak yang berbicara dengan nada tinggi, kurang beretika, atau bersikap kasar. Kondisi ini dapat dipengaruhi kurangnya pembiasaan sopan santun di keluarga, minimnya teladan orang dewasa, serta lingkungan yang tidak menanamkan nilai kesopanan. Jika tidak diarahkan sejak dini, anak dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hayani Wulandari mengungkapkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, guru-guru PAUD di berbagai daerah melaporkan kasus anak usia 4-5 tahun yang terbiasa menggunakan kata-kata kasar kepada teman sebayanya. Dalam beberapa temuan yang dikutip peneliti, anak sering memanggil temannya dengan sebutan merendahkan seperti “bodoh” atau “jelek”, serta mengajak teman lain untuk menjauhi anak yang tidak disukainya. Guru menyampaikan bahwa perilaku ini kerap terjadi saat kegiatan bermain kelompok, sehingga menggambarkan adanya kecenderungan perilaku verbal yang tidak santun dan mengarah pada perundungan sejak usia dini. Fenomena ini menegaskan bahwa meskipun anak berada pada tahap awal pembentukan karakter, sebagian dari mereka sudah menunjukkan gejala menurunnya sopan santun dalam interaksi sosial.<sup>8</sup>

---

*Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling* 11, no. 2 (2023): 153–164.

<sup>7</sup> Krisdayanti Zai et al., “Pendidikan karakter dan kewarganegaraan sejak dini: sebuah upaya mengatasi degradasi moral di era 4.0,” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 792–799.

<sup>8</sup> Hayani Wulandari and Jihan Nurul Afifah, “Bullying hingga kekerasan, masa depan anak usia dini mulai terancam hayani wulandari 1 , Jihan Nurul Afifah 2 Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta 1,2” 9, no. 16 (2023): 325–336.

Guru sering melaporkan kasus anak yang membantah atau membentak saat diberi arahan, misalnya menjawab dengan nada tinggi atau menunjukkan ekspresi menantang ketika diminta mengikuti aturan. Perilaku ini mencerminkan menurunnya rasa hormat kepada guru dan kurangnya pembiasaan sopan santun. Jika tidak ditangani sejak dini, anak dapat terbiasa mengekspresikan ketidaksetujuan secara kasar dan mengembangkan pola perilaku sosial yang tidak sehat. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penanaman sopan santun sejak usia dini.<sup>9</sup>

Orang tua berperan utama dalam membentuk sopan santun anak, namun tidak semua memiliki kesadaran yang sama. Ada orang tua yang membiasakan anak berbicara santun dan menghormati orang lain, sementara sebagian lainnya kurang memberi perhatian, menganggap kesopanan akan terbentuk sendiri. Padahal pembiasaan perlu dilakukan secara konsisten sejak dini agar anak memiliki dasar moral yang kuat.<sup>10</sup>

Selain keluarga, sekolah juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan sopan santun pada anak usia dini. Banyak PAUD dan TK membiasakan anak memberi salam, merapikan barang, dan berbicara dengan nada baik. Tantangannya adalah kurangnya kesinambungan antara kebiasaan di sekolah dan di rumah. Jika pembiasaan tidak didukung keluarga, nilai

---

<sup>9</sup> Riyandriyuni Putri and M. Syafruddin Kuryanto Ika Ari Pratiwi, “Problematika guru dalam program pembiasaan karakter sopan santun siswa sekolah dasar” 9, no. 1 (2025): 33–42.

<sup>10</sup> Syifa Salma, “Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak,” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2024): 101–108.

kesopanan sulit tertanam. Karena itu, kerja sama sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar anak mendapatkan pembiasaan yang konsisten.<sup>11</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membentuk moral dan etika anak. Internalisasi sopan santun dilakukan melalui budaya sekolah yang positif, seperti guru memberi teladan dalam berbicara santun, menyapa dengan ramah, dan mengajarkan sikap hormat. Aturan sekolah seperti membiasakan salam, meminta izin sebelum berbicara, dan mendengarkan dengan baik juga menjadi bagian penting dalam menanamkan kesopanan secara berkelanjutan.<sup>12</sup>

Pembiasaan sopan santun tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak saja. Diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai sopan santun secara konsisten. Keluarga berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk memperkuat dan mengajarkan nilai-nilai kesopanan secara lebih sistematis. Sementara itu masyarakat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan etika anak. Jika ketiga elemen ini bekerja sama dalam memberikan teladan yang baik dan membentuk lingkungan yang

---

<sup>11</sup> Inny Rahmayanty et al., “Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas” 04, no. 02 (2024): 320–328.

<sup>12</sup> Diana Kholidah, Nur Fatimah, and Debby Adelita Purnamasari, “Relasi antara kondisi lingkungan sekolah dan pembentukan karakter anak usia dini,” *Journal of Education Research* 6, no. 3 (2025): 605–612.

kondusif, maka anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Menariknya, salah satu taman kanak-kanak yang terletak di daerah Maguwoharjo, terdapat lembaga pendidikan yang menjadikan nilai sopan santun sebagai bagian utama dari budaya sekolahnya. TK Amal Insani secara konsisten menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas harian. Nilai-nilai kesopanan tidak hanya diajarkan melalui nasihat atau instruksi verbal, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam bertutur kata, bersikap, serta berinteraksi dengan anak-anak. Kegiatan sederhana seperti menyapa dengan salam, berbicara dengan nada lembut, dan mengucapkan terima kasih menjadi bagian dari praktik keseharian di sekolah tersebut. TK Amal Insani tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan moral anak sejak usia dini.

Konsistensi penerapan nilai sopan santun di TK Amal Insani juga terlihat dari budaya sekolah yang harmonis dan penuh kehangatan antara guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah yang diciptakan dengan suasana ramah, tertib, dan saling menghormati menjadikan anak-anak terbiasa menerapkan perilaku santun secara alami tanpa paksaan. Sekolah ini berkomitmen untuk menjadikan setiap aktivitas pembelajaran sebagai sarana penanaman nilai moral dan agama, sehingga pembentukan sikap sopan santun

---

<sup>13</sup> Sani Yuniarti et al., “Analisis islamic parenting dalam penguatan karakter prososial anak : studi kasus di RA Tarbiyatun Najah desa Citapen” 4, no. 3 (2025): 178-194.

tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari pengembangan karakter anak secara menyeluruh. Oleh karena itu TK Amal Insani menjadi lokasi yang tepat untuk dikaji lebih dalam mengenai proses internalisasi sopan santun dalam lingkungan sekolah sebagai upaya pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk internalisasi sopan santun yang dilakukan di TK Amal Insani?
2. Bagaimana strategi penanaman sopan santun yang diterapkan di TK Amal Insani?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi sopan santun di TK Amal Insani?
4. Bagaimana dampak sopan santun bagi perkembangan sosial emosional anak di TK Amal Insani?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk internalisasi sopan santun yang dilakukan di TK Amal Insani.

2. Untuk mendeskripsikan strategi penanaman sopan santun yang diterapkan di TK Amal Insani.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi sopan santun di TK Amal Insani.
4. Untuk menganalisis dampak sopan santun bagi perkembangan sosial emosional anak di TK Amal Insani.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian “Internalisasi Sopan Santun Dalam Lingkungan Sekolah Sebagai Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini” adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat kajian tentang internalisasi sopan santun pada anak usia dini. Temuan penelitian memperjelas bagaimana proses internalisasi melalui pembiasaan, keteladanan guru, aturan kelas, kegiatan keagamaan, serta penguatan positif mampu membentuk perilaku santun anak secara konsisten. Hasil penelitian ini memperkaya teori mengenai mekanisme internalisasi nilai, khususnya sopan santun, sebagai bagian dari pengembangan nilai agama, moral, dan sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini menambah landasan teoritis bagi pemahaman bahwa sopan santun dapat diinternalisasikan secara efektif melalui kultur sekolah yang positif dan praktik pembiasaan yang berkelanjutan.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Pendidik di PAUD

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi guru dalam merancang strategi yang efektif untuk menginternalisasikan sopan santun melalui pembiasaan, keteladanan, aturan kelas, dan penguatan positif. Pentingnya manfaat ini terlihat dari peran guru sebagai model utama yang membentuk perilaku santun anak setiap hari.

b. Bagi Lembaga PAUD / Sekolah

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana budaya sekolah yang positif dapat mendukung pembentukan karakter santun pada anak. Temuan penelitian ini penting sebagai dasar pengembangan program pembiasaan, perbaikan tata tertib, serta penyusunan lingkungan belajar yang konsisten mendukung nilai kesopanan.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah. Orang tua dapat memahami bagaimana mendukung dan memperkuat pembiasaan sopan santun agar anak lebih mudah menginternalisasi nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Penelit

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan komparasi bagi peneliti yang ingin mengkaji topik internalisasi nilai moral, pembiasaan sopan santun, atau pendidikan karakter pada anak usia dini. Pentingnya

manfaat ini terletak pada kontribusi penelitian sebagai landasan pengembangan studi lebih lanjut.i Selanjutnya

### **E. Kajian Pustaka**

Sejumlah literatur yang relevan telah diidentifikasi dan dikaji oleh peneliti sebagai dasar pendukung penelitian ini, yang selanjutnya dipaparkan pada bagian berikut:

**Tabel 1.1** Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan	Relevansi dengan Penelitian Anda	Kelemahan Penelitian
1	Normila h, Mahmu d MY, & Musli (2023)	Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini	Kualitatif studi pembiasaan	Pembiasaan rutin (salat, doa, perilaku sopan) efektif mengembangkan nilai agama dan moral	Sama-sama menguatkan nilai moral & agama melalui pembiasaan	Fokus pada pendidikan agama; belum menyoroti sopan santun secara luas
2	Audine, Sulistianah, Dewantari & Tohir (2023)	Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia Dini	Kualitatif deskriptif	Guru berperan penting dalam menanamkan sopan santun melalui arahan dan pembiasaan	Sama-sama meneliti penanaman sopan santun pada anak usia dini	Terbatas pada peran guru; belum melihat peran lingkungan sekolah

3	Eli Solihati, Asep Samsudin & Dedah Jumiatin (2021)	Penerapan Pembiasaan dan Keteladanan dalam Upaya Meningkatkan Nilai Moral Sopan Santun pada Anak Usia Dini	Kualitatif – pembiasaan & keteladanan	Pembiasaan dan keteladanan efektif meningkatkan perilaku sopan santun	Sama-sama menitikberatkan pada sopan santun & nilai moral	Fokus pada keteladanan; belum mengaitkan dengan nilai agama & moral secara luas
4	Neng Kurniasih, Mayasari, Nurhaedah & Yusuf Hidayat (2025)	Implementasi Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Pembiasaan di PAUD Al-Barkah	Kualitatif – pembiasaan	Pembiasaan meningkatkan nilai agama & moral (skor meningkat signifikant)	Sama-sama menanamkan nilai agama & moral melalui pembiasaan	Fokus pada nilai agama & moral secara umum; belum spesifik pada sopan santun
5	Nadila Firrizky (2023)	Analisis Penerapan Metode Pembiasaan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5–6 Tahun	Kualitatif – deskriptif	Pembiasaan rutin (salam, maaf, terima kasih) efektif membentuk kebiasaan santun	Sama-sama membahas sopan santun anak usia dini	Belum mengaitkan sopan santun dengan pengembangan nilai agama & moral

#### F. Kajian Teori

Menganalisis internalisasi sopan santun dalam lingkungan sekolah sebagai pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori yang relevan. Teori-teori yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, teori internalisasi nilai, teori belajar sosial menurut Albert Bandura, serta teori perkembangan sosial emosional anak usia dini. Teori-teori tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, khususnya dalam menjelaskan proses penanaman sopan santun, Uraian teori-teori tersebut disajikan sebagai berikut.

### 1. Internalisasi Sopan Santun

#### a. Sopan Santun

Menurut Thomas Lickona, sopan santun merupakan bagian integral dari pembentukan karakter moral yang berakar pada dua nilai utama, yaitu hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Ia menjelaskan bahwa perilaku sopan tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap norma sosial, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran moral untuk memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan dan empati. Sopan santun menjadi wujud konkret dari karakter baik yang tampak dalam cara seseorang berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain secara santun dan beradab. Dalam pandangan Lickona, perilaku sopan tidak lahir secara spontan, melainkan hasil dari proses pendidikan moral yang berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai di lingkungan keluarga maupun sekolah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik, Diterjemahkan Ke Dalam Bahasa Indonesia* (Bandung: Nusa Media, 2018). hlm, 24-27

Menurut Ki Hadjar Dewantara, sopan santun merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran untuk menjaga tata krama, serta dapat menghargai hak dan kewajiban dirinya maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sopan santun menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini karena dapat membantu mereka membangun hubungan sosial yang harmonis serta menjadi pribadi yang berakhlak baik.<sup>15</sup>

Ki Hadjar Dewantara juga menekankan bahwa pembentukan sopan santun perlu dilakukan sejak dini melalui keteladanan guru dan lingkungan sekitar anak, karena anak usia dini berada pada tahap peniruan yang kuat. Oleh sebab itu guru dan orang tua memiliki peran sebagai model yang akan ditiru oleh anak dalam bertindak sopan, berkata baik, serta menghormati orang lain. Proses ini berkontribusi dalam pembentukan nilai agama dan moral anak, sebab sikap sopan santun berakar pada ajaran agama yang mengajarkan untuk saling menghargai dan berbuat baik terhadap sesama.

Sopan santun juga berperan dalam membentuk citra diri dan meningkatkan kualitas interaksi sosial seseorang. Individu yang terbiasa bersikap sopan akan lebih dihargai dan dihormati oleh lingkungan sekitarnya, karena perilaku yang santun mencerminkan kedewasaan,

---

<sup>15</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan (bagian pertama pendidikan)* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967). Hlm, 1-5

tanggung jawab, serta kemampuan dalam mengelola emosi dan komunikasi dengan baik. Sikap ini juga dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan harmonis dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat secara luas. Dengan demikian, sopan santun tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih baik dan berbudaya.<sup>16</sup>

Perspektif pendidikan, sopan santun menjadi bagian dari pembentukan karakter yang harus ditanamkan sejak dini agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki etika dan moral yang baik. Proses ini biasanya dilakukan melalui pembiasaan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan membiasakan perilaku sopan santun, seseorang akan lebih mudah beradaptasi dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Selain itu nilai-nilai sopan santun juga berkaitan erat dengan ajaran agama dan moral, di mana hampir setiap agama mengajarkan pentingnya bersikap baik kepada sesama.

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter yang baik, termasuk perilaku sopan santun pada anak, tidak hanya bergantung pada aturan atau kebiasaan semata, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang menyentuh pengetahuan, perasaan, dan tindakan anak. Proses ini

---

<sup>16</sup> Robin Bastian Waruwu et al., “Gambaran sopan santun mahasiswa produksik di stikes santa elisabeth medan Tahun 2023,” *Jurnal Sosial* 2 (2023): 93–101.

membantu anak memahami alasan di balik perilaku sopan, merasakan pentingnya, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tiga komponen utama pembentukan sopan santun menurut Thomas Lickona:

1) Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Anak belajar memahami mengapa perilaku itu penting dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Moral Feeling (Perasaan Moral)

Dorongan emosional yang memotivasi anak untuk bersikap sopan, seperti rasa empati, hormat dan kedulian terhadap orang lain.

Perasaan positif ini menjadi energi batin yang mendorong anak melakukan kebaikan dengan tulus bukan karena paksaan.

3) Moral Action (Tindakan Moral)

Anak menerapkan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh memberi salam, mengucapkan terimakasih, meminta izin, berkata tolong, dan maaf serta bersikap ramah kepada orang lain.<sup>17</sup>

Menurut Lickona, ketiga komponen ini harus dikembangkan secara seimbang melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta budaya sekolah yang kondusif. Dengan pendekatan ini proses internalisasi sopan santun pada anak usia dini dapat berlangsung efektif dan membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Perspektif agama menjelaskan sopan santun merupakan wujud akhlak mulia yang mencerminkan kepatuhan seorang hamba dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Sopan santun dipandang sebagai perilaku terpuji yang berlandaskan nilai-nilai agama, seperti saling menghormati, bersikap lemah lembut, menjaga lisan, serta mengutamakan adab dalam bertindak. Dalam Islam, sopan santun termasuk bagian dari akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama, di mana setiap perkataan dan perbuatan hendaknya dilakukan dengan niat ibadah, menjaga adab kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, maupun kepada orang lain. Sopan santun dalam agama bukan hanya sekadar bentuk kesopanan lahiriah, tetapi juga menjadi wujud pengamalan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Islam menjelaskan sopan santun sikap menghormati orang lain dengan penuh takzim sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik. Bermakna budi pekerti yang halus dan baik, suka membantu, serta memiliki rasa belas kasih kepada sesama. Sopan santun dapat dipahami sebagai perilaku yang menunjukkan sikap hormat kepada orang lain dengan cara yang baik dan halus, sesuai dengan norma dan adat yang berlaku, baik dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang

lain, yang dapat diterapkan kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja.<sup>18</sup>

Sopan santun juga menjadi bagian dari akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana berperilaku sopan santun, seperti bersikap lembut, berkata baik, menghormati orang lain tanpa memandang status, serta menjaga adab saat berbicara dan bertindak. Sopan santun bukan hanya untuk menjaga hubungan baik antar manusia, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT karena menjaga sopan santun berarti menjalankan perintah agama untuk berbuat baik kepada sesama. Dengan demikian sopan santun menjadi pondasi penting dalam membentuk pribadi yang berakhhlak mulia dan mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan.

#### b. Faktor yang Mempengaruhi Sopan Santun

Perilaku sopan santun seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk pola pikir, kebiasaan, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Beberapa faktor utama yang memengaruhi perilaku sopan santun antara lain sebagai berikut :

Pertama lingkungan keluarga, Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam

---

<sup>18</sup> Aris Abi Syaifulah, *Pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP/MTS Kelas IX*, ed. Inoffast Publishing (Surabaya, 2021). hlm, 3-6.

menanamkan nilai-nilai kesopanan. Orang tua memiliki peran penting sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku sopan santun kepada anak-anak mereka. Sikap seperti berbicara dengan bahasa yang baik, bersikap hormat kepada orang lain, serta menunjukkan empati dan kesantunan dalam berbagai situasi akan ditiru oleh anak. Jika dalam keluarga terdapat kebiasaan berbicara dengan sopan dan saling menghormati, maka anak akan terbiasa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika anak tumbuh di lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan kesopanan, maka kemungkinan besar anak juga akan kesulitan menerapkan perilaku sopan dalam interaksi sosialnya.<sup>19</sup>

Kedua lingkungan sekolah, Sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga yang memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan sopan santun pada anak. Guru sebagai pendidik berperan sebagai model bagi siswa dalam menunjukkan sikap sopan dalam berbicara dan berperilaku. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga memengaruhi kebiasaan anak dalam bersikap. Jika anak berada di lingkungan sekolah yang menanamkan budaya kesopanan, seperti membiasakan siswa mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang baik, serta menghormati guru dan teman, maka perilaku sopan santun akan lebih mudah tertanam dalam diri mereka. Kebijakan sekolah yang

---

<sup>19</sup> Eva Andriani, Muhammad Asad Mubarok Al Jauhari, and Syovinatus Sholicha, “Peran keluarga membentuk karakter anak dalam kitab Tuhfatul Maudud Biakhamil Maulud Karya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah,” *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 4, no. 1 (2023): 184–192.

mendukung pembiasaan sopan santun, seperti adanya tata tertib yang mengatur norma kesopanan di sekolah, juga berperan dalam membentuk karakter siswa agar lebih menghargai orang lain.<sup>20</sup>

Ketiga lingkungan sosial dan budaya, Norma kesopanan dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tersebut. Setiap daerah atau negara memiliki aturan dan standar sopan santun yang berbeda-beda, baik dalam bahasa, gestur, maupun adat istiadat. Sebagai contoh, di beberapa budaya, membungkukkan badan saat menyapa merupakan bentuk kesopanan, sementara di budaya lain, berjabat tangan atau tersenyum sudah dianggap cukup. Oleh karena itu, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan budaya tertentu akan menyesuaikan perilaku sopannya dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut. Selain itu, lingkungan sosial seperti komunitas tempat tinggal juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku sopan santun seseorang, terutama dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain di sekitar mereka.<sup>21</sup>

#### c. Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia Dini

Sikap sopan santun yang menjadi bagian dari warisan budaya bangsa kini mulai terabaikan oleh sebagian masyarakat. Hilangnya

---

<sup>20</sup> Irhamna Irhamna and Sigit Purnama, “Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Nurul Ikhlas,” *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 1 (2022): 68–77.

<sup>21</sup> Dina Erina Nasution et al., “Perilaku agresif dan sopan santun anak orang tua tunggal Di SDS IT Cinta Islam Padang,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 259–264.

pemeliharaan terhadap perilaku sopan santun ini dapat memberikan dampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai moral dan kehidupan yang beradab. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, pendidikan anak usia dini memiliki fokus pengembangan pada perilaku dan pembiasaan anak, yang mencakup aspek sosial, emosional, kemandirian, nilai agama dan moral, serta pengembangan bahasa, kognitif, seni, dan motorik anak. Sejalan dengan hal tersebut, Setyowati menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam membantu anak-anak mempelajari cara hidup sesuai dengan lingkungan tempat mereka dilahirkan. Guru juga berperan dalam mentransfer dan mengembangkan nilai-nilai budaya, termasuk nilai kesopanan, dari generasi sebelumnya kepada generasi yang lebih muda.<sup>22</sup>

Melati mengemukakan bahwa penerapan sikap sopan santun dapat dimulai sejak anak berada pada usia dini. Dengan memiliki sopan santun, anak akan memahami perilaku apa yang patut dilakukan dan hal-hal apa yang sebaiknya dihindari dalam berbagai situasi. Pengajaran mengenai etika perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan usia anak, sebab sopan santun pada anak memiliki perbedaan dengan sopan

---

<sup>22</sup> Setyowati, *Pendidikan anak usia prasekolah*, ed. II (Jakarta: Renika Cipta, 2011). Hlm, 4.

santun yang diterapkan oleh orang dewasa. Untuk membiasakan anak berbicara dengan sopan, penting menanamkan penggunaan kata-kata seperti “terima kasih”, “tolong”, “maaf”, dan “permisi” dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan uraian tersebut, indikator sopan santun anak usia dini dalam penelitian ini meliputi:

1) Mengucapkan Salam

Mengajarkan anak untuk mengucapkan “Assalamu’alaikum”, “selamat pagi” saat bertemu guru, teman, atau orang tua sebagai bentuk penghormatan.

2) Mengucapkan Kata “Tolong, Terimakasih, dan Maaf”

Membiasakan anak mengucapkan kata “tolong” saat meminta bantuan, “terimakasih” setelah dibantu, dan “maaf” ketika melakukan kesalahan untuk membentuk sikap rendah hati dan menghargai orang lain.

3) Mendengarkan Ketika Orang Lain Berbicara

Mengajarkan anak untuk diam, menatap lawan bicara, dan tidak memotong pembicaraan sebagai bentuk penghargaan kepada orang lain.

4) Menghormati Guru dan Orang yang Lebih Tua

Anak diajarkan bersikap hormat seperti menunduk sedikit saat dipanggil, menjawab dengan sopan, dan mengikuti arahan dengan baik.

5) Berbagi dengan Teman

Mengajak anak untuk berbagi mainan, alat tulis, atau makanan dengan teman untuk menumbuhkan sikap peduli dan empati.

6) Menjaga Kebersihan dan Kerapian

Mengajarkan anak membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah bermain, dan menjaga kebersihan diri sebagai wujud sopan santun terhadap lingkungan.

7) Mengantre dengan Tertib

Membiasakan anak untuk sabar menunggu giliran saat bermain, mencuci tangan, atau mengambil makanan.<sup>23</sup>

d. Internalisasi Sopan Santun pada Anak Usia Dini

Menurut Mulyasa internalisasi merupakan proses mendalamai dan menghayati nilai-nilai tertentu sehingga nilai tersebut dapat melekat secara kuat dalam diri individu dan menjadi pedoman dalam bersikap serta berperilaku sehari-hari.<sup>24</sup> Teknik pendidikan dalam proses internalisasi ini dapat dilaksanakan melalui keteladanan dari pendidik, pembiasaan perilaku positif dalam aktivitas sehari-hari, penegakan aturan secara konsisten, serta pemberian motivasi kepada peserta didik agar terdorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Melalui cara-cara ini, nilai yang diajarkan tidak hanya diketahui anak secara teori, tetapi

---

<sup>23</sup> Melati, *Evaluasi pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). hlm, 6.

<sup>24</sup> Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter* (Bandung: Rosda Karya, 2011). hlm, 11.

juga dipraktikan dan menjadi bagian dari kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>25</sup>

Mulyana Rahmat menjelaskan bahwa internalisasi merupakan proses masuk dan melekatnya nilai-nilai tertentu dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari dirinya. Dalam kajian psikologi internalisasi dapat diartikan sebagai proses penyesuaian dan penerimaan keyakinan, nilai, sikap, perilaku, praktik, serta aturan yang berlaku sehingga terwujud dalam tindakan nyata individu. Melalui proses ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diyakini, dirasakan, dan menjadi pedoman dalam bersikap serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian internalisasi menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu yang selaras dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, internalisasi merupakan proses mendalam, menghayati, dan melekatkan nilai-nilai tertentu hingga menjadi bagian dari diri individu yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks anak usia dini internalisasi sopan santun adalah proses menanamkan nilai-nilai kesantunan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga anak tidak hanya memahami nilai sopan santun secara kognitif, tetapi juga meyakini dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Ahmad, *tafsir ilmu pendidikan islami* (Bandung: Rosda Karya, 2010). hlm, 15-20.

<sup>26</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan pendidikan nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004). hlm, 23.

Internalisasi sopan santun menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, mempersiapkan mereka untuk dapat bersikap hormat, santun, dan menghargai orang lain, serta menjadi dasar dalam pengembangan nilai agama dan moral yang akan mereka bawa hingga dewasa.

e. Proses Internalisasi Sopan Santun di Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai agen sosialisasi kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam proses internalisasi sopan santun pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan sekolah menjadi lingkungan kedua bagi anak dalam mengembangkan perilaku sosial dan nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter mereka. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, anak belajar memahami nilai-nilai sopan santun secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menyediakan berbagai pengalaman belajar yang terstruktur dan terencana sehingga anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan perilaku sopan dalam berbagai situasi, seperti saat berbicara dengan guru, bermain bersama teman, atau mengikuti kegiatan belajar di kelas.<sup>27</sup>

Menurut Sujiono pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini, termasuk nilai sopan santun, dapat dilakukan melalui beberapa proses, yaitu mengajarkan dengan contoh, pembiasaan berperilaku baik di sekolah, mengajarkan dengan kata-kata, serta

---

<sup>27</sup> Elvara Surya Artha Tania and Neni Wahyuningtyas, “Tantangan dan peluang tri pusat pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik,” *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3, no. 2 (2025): 242–247.

mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan menaati aturan.

Berikut proses internalisasi sopan santun di lingkungan sekolah :

1) Mengajarkan dengan contoh (keteladanan guru)

Langkah penting dalam proses internalisasi sopan santun. Guru sebagai sosok yang diteladani anak perlu menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi sehari-hari seperti berbicara dengan suara lembut, menggunakan kata-kata santun, serta memperlihatkan sikap saling menghargai kepada orang lain. Dengan melihat contoh nyata dari guru, anak akan ter dorong untuk meniru dan menerapkan perilaku sopan tersebut dalam kehidupannya.

2) Pembiasaan berperilaku baik di sekolah (pembiasaan)

Melatih anak untuk melakukan perilaku sopan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti membiasakan anak mengucapkan salam saat datang dan pulang, meminta izin saat hendak melakukan sesuatu, serta mengucapkan terima kasih dan maaf. Pembiasaan ini membantu anak menjadikan perilaku sopan sebagai bagian dari kebiasaannya sehingga tertanam secara mendalam dalam dirinya.

3) Mengajarkan dengan kata-kata (penguatan positif)

Guru dengan memberikan arahan dan nasihat menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, serta memberikan pujian, senyuman, atau ucapan positif ketika anak menunjukkan perilaku sopan.

Penguatan positif ini akan memotivasi anak untuk terus mengulangi perilaku sopan yang telah dilakukan.

- 4) Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan menaati aturan (penanaman aturan sederhana)

Menetapkan aturan sederhana di sekolah, seperti aturan antri sebelum mencuci tangan atau mengambil makanan, aturan berbicara bergantian saat diskusi, serta aturan menjaga kebersihan kelas. Melalui penanaman aturan ini, anak belajar untuk disiplin, bertanggung jawab, dan memahami pentingnya menghormati orang lain sebagai bentuk sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Menerapkan keempat proses tersebut di lingkungan sekolah, nilai sopan santun tidak hanya diketahui anak secara teori, tetapi juga dipraktikkan secara nyata, sehingga akan melekat dalam diri anak sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik sejak usia dini. Proses internalisasi ini membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan sosialnya, serta menumbuhkan sikap saling menghargai, disiplin, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, anak akan terbiasa bersikap sopan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, yang pada akhirnya akan membentuk pribadi anak menjadi individu yang berkarakter mulia, memiliki kepekaan

---

<sup>28</sup> Sujiono, *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. (Jakarta: Adsa Mahkota, 2011). hlm, 57.

sosial, serta siap menjadi generasi yang menjunjung nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Proses-proses internalisasi sopan santun sebagaimana dijelaskan oleh Sujiono tersebut pada dasarnya sejalan dengan teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menekankan bahwa anak belajar bukan hanya melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang menjadi model bagi mereka.” Bandura berpendapat bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga dapat berlangsung melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam pandangannya, perilaku manusia dipengaruhi oleh adanya interaksi timbal balik antara faktor pribadi (kognitif), perilaku, dan lingkungan, yang kemudian dikenal dengan istilah *reciprocal determinism*. Artinya, individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk lingkungan melalui perilakunya.

Bandura menekankan bahwa pembelajaran melalui observasi atau peniruan (*modeling*) berlangsung melalui empat tahapan, yaitu: (1) perhatian (attention), anak perlu memusatkan perhatian pada model yang ditiru; (2) retensi (retention), anak menyimpan informasi perilaku tersebut dalam ingatan; (3) reproduksi (reproduction), anak mencoba mempraktikkan atau menirukan perilaku yang diamati; dan (4) motivasi (motivation), anak terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut

apabila mendapatkan penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, atau respon hangat dari lingkungannya.<sup>29</sup>

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru berperan sebagai model utama yang diamati dan ditiru anak. Guru yang membiasakan diri bersikap santun, misalnya dengan menyapa anak menggunakan salam, berbicara dengan bahasa yang lembut, atau mencontohkan perilaku merapikan barang, akan menjadi teladan nyata yang mendorong anak untuk menirunya. Proses inilah yang menjelaskan bagaimana pembiasaan sopan santun di PAUD dapat terbentuk, karena anak belajar melalui mekanisme observasi, imitasi, dan penguatan sosial sebagaimana yang dikemukakan dalam teori *Social Learning* Bandura.

Dapat dipahami bahwa internalisasi sopan santun di sekolah berlangsung melalui sinergi antara pembiasaan yang dilakukan guru dan proses belajar sosial anak sebagaimana dijelaskan oleh Bandura. Keteladanan guru, aturan sederhana, serta penguatan positif yang konsisten menjadi faktor penting yang memungkinkan anak tidak hanya mengetahui, tetapi juga mempraktikkan nilai sopan santun dalam kesehariannya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa guru berperan sebagai *living example* yang membentuk karakter anak sejak usia dini melalui proses belajar sosial.

---

<sup>29</sup> Albert Bandura, *Social learning theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977). hlm, 81.

## 2. Lingkungan Sekolah

### a. Lingkungan Sekolah

Menurut Sabdulloh lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang dirancang secara sengaja dan dilaksanakan dengan aturan-aturan tertentu yang bersifat berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut sebagai pendidikan formal. Sekolah juga dipandang sebagai lembaga khusus atau wahana yang menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan, dimana terdapat kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian sekolah bukan hanya sebagai tempat anak memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter, nilai moral, dan sikap sopan santun melalui interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan fisik sekolah itu sendiri.<sup>30</sup>

Sejalan dengan pendapat Dalyono, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar anak. Faktor-faktor seperti mutu guru, cara guru dalam mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik, serta kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, termasuk pelaksanaan tata tertib yang berlaku, semuanya memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Kondisi sekolah yang teratur dan mendukung akan

---

<sup>30</sup> Sabdulloh, *Dasar-dasar pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 98-99.

membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajarannya secara optimal.<sup>31</sup>

Lingkungan sekolah adalah keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang ada didalam dan sekitar sekolah yang memengaruhi proses belajar serta perkembangan karakter anak. Lingkungan sekolah mencakup segala aspek yang berkontribusi terhadap pengalaman pendidikan, termasuk interaksi antara guru dan anak, hubungan antar teman sebaya, kebijakan sekolah, fasilitas, serta budaya dan norma yang diterapkan di sekolah. Sekolah dengan segala kelebihan dan kekurangannya, memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik agar mampu bertahan dan berkembang di masyarakat. Bekal tersebut berupa ilmu, pengetahuan, serta pemahaman yang diperoleh selama di sekolah.<sup>32</sup>

Lingkungan sekolah yang kondusif berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan motivasi anak, serta membentuk nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Selain itu lingkungan sekolah juga menjadi tempat utama bagi anak untuk bersosialisasi, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan belajar bekerja sama dengan orang lain. sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu

---

<sup>31</sup> Dalyono, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011). hlm, 18

<sup>32</sup> Sholehuddin Sholehuddin and Rahmawati Kusuma Wardani, “Pengaruh lingkungan sekolah dan manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa,” *Jurnal Holistika* 5, no. 1 (2023): 11.

pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memberikan berbagai pengalaman belajar yang terstruktur dan sistematis. Proses belajar di sekolah tidak hanya terbatas pada transfer ilmu dari guru ke siswa, tetapi juga mencakup pengembangan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kurikulum yang dirancang secara komprehensif, sekolah membantu membentuk pola pikir yang logis, serta kreatif pada diri peserta didik. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, siswa juga belajar cara berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai perbedaan pendapat, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>33</sup>

Sekolah bukan hanya sekadar tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga merupakan lingkungan sosial yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain.<sup>34</sup> Sejak dini anak-anak belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga mereka. Di sekolah mereka bertemu dengan teman sebaya, guru, serta staf lainnya, yang menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan

---

<sup>33</sup> Andri Yandi, Anya Nathania Kani Putri, and Yumna Syaza Kani Putri, “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Literature Review),” *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 1, no. 1 (2023): 13–24.

<sup>34</sup> Haryo Triajie et al., “Edukasi anti bullying pada lingkungan sekolah melalui sosialisasi studi kasus pada SD Negeri Dadi 1 dan SMA Negeri 1 Plaosan” 3, no. 1 (2025).

keterampilan sosial mereka. Melalui berbagai aktivitas di sekolah, seperti kerja kelompok, ekstrakurikuler, hingga kegiatan sehari-hari di dalam kelas, siswa belajar memahami nilai-nilai kerja sama, empati, dan toleransi. Mereka diajarkan untuk menghormati pendapat orang lain, menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, serta memahami pentingnya sikap sopan santun dalam berinteraksi.<sup>35</sup>

Secara keseluruhan lingkungan sekolah merupakan pendidikan formal yang dirancang secara terstruktur dengan aturan berjenjang dan berkesinambungan, menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar sekaligus pembentukan karakter, nilai moral, dan sikap sopan santun anak melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan fisik sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif dengan mutu guru yang baik, metode pembelajaran yang sesuai, serta sarana prasarana yang memadai mendukung keberhasilan belajar anak secara optimal. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana pengembangan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, empati, dan toleransi melalui aktivitas belajar, kerja kelompok, serta kegiatan sehari-hari di sekolah.

#### b. Komponen Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat anak berada dalam situasi belajar yang sangat memengaruhi perkembangan kepribadian

---

<sup>35</sup> Sulastya Ningsih et al., “Sosialisasi perkembangan sosial emosional anak untuk menghadapi tantangan di lingkungan sekolah PAUD,” *Room of Civil Society Development* 3, no. 3 (2024): 107–112.

mereka. Lingkungan sekolah yang baik akan mendukung pertumbuhan kepribadian positif pada siswa serta menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga membentuk kedisiplinan dalam belajar dan mematuhi tata tertib sekolah.

Menurut Suardi, lingkungan sekolah terdiri dari tiga aspek utama yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan fisik, meliputi kondisi bangunan, ruang kelas, halaman, kebersihan sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana, serta media pembelajaran.
- 2) Lingkungan sosial, mencakup hubungan interaktif antara siswa, teman sebaya, guru, dan staf sekolah.
- 3) Lingkungan akademis, mencakup atmosfer pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta berbagai aktivitas ekstrakurikuler dan kurikuler di sekolah.<sup>36</sup>

Lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang secara khusus dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik. Lingkungan ini mencakup aspek fisik seperti sarana prasarana dan suasana sekolah, aspek psikis yang berkaitan dengan kenyamanan dan motivasi belajar siswa, serta aspek sosial yang tercipta melalui interaksi antara siswa dengan teman sebaya dan guru.

Lingkungan sekolah yang teratur dan kondusif dapat membentuk

---

<sup>36</sup> Suardi, *Dasar-dasar kependidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017). hlm, 48-50.

perilaku, kedisiplinan, serta nilai-nilai positif pada diri anak, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.<sup>37</sup>

Menurut Sofan Amri, lingkungan sekolah meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan dalam mendukung proses pendidikan anak di sekolah. Menurut beliau lingkungan sekolah meliputi:

- 1) Lingkungan fisik, yang mencakup bangunan sekolah, ruang kelas, halaman, taman, fasilitas pendukung pembelajaran, alat peraga, serta keberadaan guru.
- 2) Lingkungan nonfisik, meliputi kurikulum yang diterapkan di sekolah, peraturan dan tata tertib yang mengatur warga sekolah, norma-norma sosial, serta pembiasaan nilai-nilai kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.<sup>38</sup>

Menurut Slameto, kualitas lingkungan sekolah dapat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Metode mengajar, yaitu cara atau langkah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan kurikulum merupakan serangkaian aktivitas yang diberikan kepada peserta didik.
- 2) Hubungan antara guru dengan siswa, di mana interaksi keduanya dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

---

<sup>37</sup> Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan kerja pemimpin pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). hlm, 67.

<sup>38</sup> Sofan Amri, *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2011). hlm, 117.

- 3) Hubungan antar siswa, di mana peserta didik yang memiliki perilaku kurang menyenangkan, merasa rendah diri, atau mengalami tekanan batin cenderung terisolasi dari kelompok teman sebayanya.
- 4) Disiplin sekolah, yang berkaitan erat dengan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam belajar, di mana lemahnya penegakan disiplin dapat mengakibatkan rendahnya motivasi dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas.
- 5) Alat pelajaran, yang sangat berhubungan dengan cara belajar siswa, karena media atau alat yang digunakan guru saat mengajar juga menjadi sarana bagi siswa dalam menerima materi pelajaran.
- 6) Waktu sekolah, yaitu waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dapat berlangsung pada pagi, siang, sore, maupun malam hari.
- 7) Standar pelajaran yang terlalu tinggi, di mana guru tetap mempertahankan standar tinggi untuk menjaga kewibawaannya.
- 8) Kondisi gedung sekolah, yang perlu memadai untuk mendukung kegiatan belajar, terutama dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka.
- 9) Metode belajar siswa, di mana banyak peserta didik masih menerapkan cara belajar yang kurang tepat.
- 10) Pemberian tugas rumah, di mana waktu utama untuk belajar sebenarnya berada di sekolah, sementara waktu di rumah sebaiknya dapat digunakan untuk kegiatan lain di luar pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar dan perkembangan kepribadian peserta didik. Lingkungan sekolah meliputi aspek fisik, sosial, dan akademis yang saling berkaitan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, disiplin, serta memfasilitasi pembentukan nilai-nilai positif pada diri anak. Lingkungan fisik menyediakan sarana prasarana dan fasilitas pendukung pembelajaran, lingkungan sosial membentuk interaksi positif antara siswa dengan guru maupun teman sebaya, sedangkan lingkungan akademis mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar secara optimal.

c. Fungsi Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Fungsi lingkungan sekolah adalah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, membentuk kepribadian dan karakter siswa, serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara optimal. Menurut Musaheri, fungsi lingkungan sekolah antara lain:

- 1) Melestarikan, menjaga, dan mengembangkan kebudayaan masyarakat melalui kegiatan pembelajaran dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi individu dewasa dan mandiri sesuai dengan budaya dan lingkungan masyarakatnya.

2) Memberikan layanan kepada peserta didik agar dapat memperoleh pengetahuan serta kemampuan akademik yang diperlukan dalam kehidupan, mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, mampu bekerja sama dengan orang lain, mewujudkan cita-cita serta aktualisasi diri secara bermartabat, memberi makna dalam kehidupannya, serta berkontribusi dalam membangun peradaban sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.<sup>39</sup>

Menurut Oemar Hamalik, secara umum fungsi lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Membimbing peserta didik agar menjadi warga negara yang dewasa dan bertanggung jawab.
- 2) Menyiapkan peserta didik untuk dapat berperan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Mengembangkan minat dan cita-cita peserta didik dalam bidang profesi atau pekerjaan.
- 4) Membekali peserta didik agar siap membentuk keluarga baru di masa depan.
- 5) Membantu pengembangan potensi diri peserta didik untuk mencapai aktualisasi diri secara optimal.<sup>40</sup>

Menurut Suwarno lingkungan sekolah memiliki fungsi penting dalam mendukung proses pendidikan dan pembentukan kepribadian

---

<sup>39</sup> Musaheri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ircisod, 2011). hlm, 125.

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). hlm, 49.

peserta didik. Adapun fungsi lingkungan sekolah menurut Suwarno antara lain:

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik serta memberikan wawasan pengetahuan.
- 2) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sesuai minat dan bakat (spesialisasi).
- 3) Menciptakan efisiensi dalam proses pendidikan dengan memanfaatkan waktu dan sarana secara optimal.
- 4) Membantu proses sosialisasi peserta didik agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial.
- 5) Melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.
- 6) Menjadi sarana transisi bagi peserta didik dari lingkungan keluarga menuju kehidupan bermasyarakat.<sup>41</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah sangat penting dalam mendukung proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar untuk mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih keterampilan sesuai minat, membentuk sikap sosial yang baik, melestarikan nilai-nilai budaya, serta mempersiapkan peserta didik agar siap menjadi anggota masyarakat yang bertanggung

---

<sup>41</sup> Suwarno, *Pengantar umum pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2015). hlm, 116.

jawab. Selain itu, lingkungan sekolah membantu peserta didik bertransisi dari lingkungan keluarga menuju kehidupan bermasyarakat dengan tetap menjaga nilai-nilai positif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal melalui lingkungan yang teratur dan kondusif.

d. Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Internalisasi Sopan Santun

Lingkungan sekolah memiliki peran penting sebagai media dalam menanamkan nilai sopan santun kepada peserta didik. Melalui lingkungan sekolah, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan secara akademis, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai sopan santun ini terjadi melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti pembiasaan salam, senyum, sapa, serta penerapan aturan dan tata tertib sekolah yang mengajarkan anak tentang pentingnya menghargai orang lain. Keteladanan yang diberikan oleh guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi contoh konkret bagi anak dalam memahami dan mempraktikkan sopan santun secara konsisten.<sup>42</sup>

Lingkungan sekolah merupakan sarana penting dalam membantu anak menginternalisasi nilai sopan santun melalui pengalaman langsung dalam keseharian. Interaksi yang terjalin antara guru, teman sebaya, dan seluruh warga sekolah menjadi media belajar

---

<sup>42</sup> Ikhsanty Novita Kurniawati and Heru Purnomo, “Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas I SD Muhammadiyah Dadapan” 3, no. 5 (2025): 149–155.

anak untuk memahami bagaimana bersikap sopan dalam berbagai situasi. Guru sebagai figur teladan menunjukkan perilaku sopan dalam tutur kata dan tindakan, yang secara tidak langsung akan ditiru oleh anak. Selain itu, kegiatan sehari-hari seperti menyapa guru saat datang, meminta izin sebelum berbicara, dan menjaga ketertiban di sekolah menjadi bentuk nyata pembiasaan sopan santun yang secara perlahan membentuk pola perilaku anak.

Menurut Intan, penanaman nilai sopan santun dapat dilaksanakan melalui penerapan prinsip 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Program 5S ini menjadi pendekatan holistik dalam membangun budaya sekolah yang positif, mendukung penguatan karakter bagi guru, serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap suasana pembelajaran dan kualitas interaksi di lingkungan sekolah. Berikut penjelasannya:

### 1) Senyum

Membiasakan anak untuk tersenyum saat bertemu guru, teman, atau warga sekolah lainnya. Senyum merupakan bentuk sikap positif dan keramahan yang dapat menciptakan suasana nyaman, membangun hubungan baik, serta mengurangi ketegangan dalam interaksi.

### 2) Salam

Membudayakan anak mengucapkan salam setiap bertemu guru atau teman. Mengucapkan salam merupakan bentuk penghormatan dan

awal interaksi yang baik, sekaligus menanamkan nilai agama dan sopan santun sejak dini.

3) Sapa

Mengajarkan anak untuk menyapa teman, guru, atau petugas sekolah dengan kata-kata yang baik, seperti “Selamat pagi” atau “Apa kabar?”. Dengan sapa, anak belajar peduli dengan orang lain serta membiasakan diri menjalin komunikasi dengan sopan.

4) Sopan

Mengajarkan anak berbicara dan bersikap sopan kepada siapa saja, baik kepada teman maupun guru. Anak diajarkan menggunakan bahasa yang halus, tidak memotong pembicaraan orang lain, serta mendengarkan dengan penuh perhatian.

5) Santun

6) Membiasakan anak bersikap santun dalam setiap tindakan, seperti meminta izin sebelum meminjam barang, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta menghargai pendapat teman. Santun juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti menjaga ketertiban, kebersihan, dan menghormati orang lain.<sup>43</sup>

Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan strategi membangun budaya positif di sekolah, menciptakan lingkungan yang ramah, serta mendukung pembentukan karakter anak. Melalui

---

<sup>43</sup> Hermania Bhoki, Thomas Are, and Maria Inviolata Deran, *Membentuk karakter Siswa melalui budaya positif sekolah*, Skolastika Lelu Beding (Sulawesi Utara: CV. Ruang Tentor, 2025). hlm 42.

program ini, anak terbiasa menerapkan nilai sopan santun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan cara yang menyenangkan dan praktis.

Anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, menjadikan sekolah sebagai tempat anak berinteraksi, belajar berkomunikasi, dan memahami cara bersikap terhadap orang lain. Situasi ini memberikan peluang bagi sekolah untuk menjadi ruang pembelajaran nilai sopan santun yang nyata dalam kehidupan sehari-hari anak. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses ini dengan menghadirkan keteladanan sikap serta menerapkan program-program positif yang mendukung, seperti program 5S. Melalui interaksi yang terbangun dengan guru dan teman sebaya, anak belajar secara alami mengenai pentingnya sikap sopan, rasa saling menghargai, serta bagaimana bersikap santun dalam setiap kesempatan. Pembiasaan ini akan membentuk karakter anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik.

### 3. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

#### a. Nilai Agama dan Moral

Nilai adalah keyakinan atau perasaan yang sudah tertanam dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari jati dirinya. Nilai ini terbentuk melalui pengalaman, pendidikan, lingkungan, serta pengaruh budaya yang diterima sejak dulu. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk cara seseorang berpikir, merasakan, mengambil

keputusan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain nilai menjadi dasar dalam menentukan apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, serta layak atau tidak untuk dilakukan. Oleh karena itu, nilai sangat memengaruhi sikap, perilaku, dan cara seseorang menjalin hubungan dengan orang lain maupun menghadapi berbagai situasi dalam hidup<sup>44</sup>

Nilai pada umumnya sangat berkaitan dengan keyakinan, sikap, atau perasaan yang dihargai oleh individu yang dipegang secara konsisten, dipilih secara sadar tanpa adanya tekanan, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai memiliki pengaruh yang mendalam serta sederhana terhadap jiwa dan perilaku manusia, serta secara objektif mengakar dalam masyarakat. Nilai adalah bentuk pengalaman yang bersifat abstrak. Kita merasakan nilai dalam diri masing-masing sebagai kekuatan pendorong atau prinsip hidup yang memberikan arah dalam menjalani kehidupan<sup>45</sup>

Agama memiliki posisi yang sangat penting sebagai sistem keyakinan yang memberikan arah moral, membentuk identitas, serta memberi makna bagi kehidupan individu dan masyarakat. Dalam praktik sehari-hari, agama menjadi sumber nilai yang berperan dalam mengarahkan perilaku seseorang serta membina hubungan sosial.

---

<sup>44</sup> Daradjat Zakiah, *Dasar-dasar agama islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). Hlm 95.

<sup>45</sup> Difa Zalsabella and Eka Ulfatul, “Pentingnya pendidikan agama islam dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi” 9, no. 1 (2023): 43–63.

Ajaran-ajaran agama memberikan ketenangan jiwa, rasa aman, dan kenyamanan emosional bagi para pemeluknya. Selain sebagai pedoman spiritual, agama juga berfungsi sebagai panduan moral yang membantu membedakan tindakan yang benar dan salah. Lebih dari itu agama berperan sebagai sarana untuk menghadapi berbagai tantangan hidup, dengan memberikan harapan dan solusi berdasarkan nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu agama menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang penuh makna, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bersama<sup>46</sup>

Perkembangan nilai agama merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku individu, karena sebuah agama menentukan tindakan yang seharusnya dilakukan serta perilaku yang perlu dihindari sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.<sup>47</sup> Agama memiliki makna sebagai aturan yang mengikat dan harus dipatuhi oleh manusia. Solidaritas merupakan kekuatan supranatural yang tidak dapat dirasakan secara langsung oleh panca indra, namun berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan. Agama sendiri merupakan keyakinan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui perpaduan antara potensi bawaan serta pengaruh lingkungan eksternal.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Tikah Asna et al., “Pengalaman, motivasi, dan fungsi agama dalam kehidupan” 6, no. 1 (2025): 553–564.

<sup>47</sup> Jalaluddin, *Psikologi agama*, ed. Jakarta: PT Grafindo, 2002. Hlm 143.

<sup>48</sup> Conchietta Masda Azzahra et al., “Dampak Konversi Agama Terhadap Perilaku Sosial,” *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): 96–102.

Anak-anak belajar tentang agama melalui berbagai cara, termasuk: 1) Pengalaman Langsung: Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti beribadah, dapat membantu mereka memahami konsep spiritual dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. 2) Cerita dan Dongeng: Menggunakan media seperti cerita atau dongeng yang mengandung nilai-nilai agama dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. 3) Contoh dari Orang Tua: Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap orang dewasa di sekitar mereka.<sup>49</sup>

Kata *moral* berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*mos*”, yang memiliki arti adat atau kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral dapat dipahami sebagai susila, yaitu tata aturan yang berkaitan dengan kesusilaan dalam bersikap dan bertingkah laku. Moral berkaitan dengan hal-hal yang dianggap sesuai dengan ide dan nilai yang secara umum diterima oleh masyarakat tentang perilaku manusia, yaitu mengenai apa yang dianggap baik untuk dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari karena dianggap buruk. Sedangkan secara istilah moral nilai merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ani Oktarina and Eva Latipah, “Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulasinya,” *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 1 (2021): 137–149.

<sup>50</sup> Suyadi, afifah zulfa Destiyani, and nurul ana Sulaikha, “Perkembangan Nilai Agama-Moral Tidak Tercapai Pada Anak Usia Dasar: Studi Kasus Di Kelas Vb

Menurut Anwar Zain Secara lebih luas moral dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan prinsip yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam menentukan tindakan yang tepat dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai moral membantu seseorang untuk dapat menilai perbuatan dan sikap diri sendiri serta orang lain, sehingga dapat membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas atau tidak pantas dilakukan. Bagi anak usia dini, penanaman nilai moral menjadi penting sebagai dasar pembentukan karakter, agar anak dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penanaman nilai moral juga membantu anak memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat kepada orang lain, serta kepedulian kepada sesama.<sup>51</sup>

Hakikat perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah proses pembentukan perilaku yang lebih baik agar sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki anak adalah karakter yang mencerminkan pribadi yang baik dan benar, sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku serta kemampuan dasar yang sesuai dengan usianya. Masa kanak-kanak merupakan periode yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama sebagai dasar pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai ini berkaitan erat dengan pembentukan budi pekerti, seperti

---

Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta,” *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2019): 1–2.

<sup>51</sup> A. Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*, ed. Marrieta Moddies Swara (Cirebon: Insania, 2021). Hlm, 251.

sikap sopan santun serta kemampuan melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan anak dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai agama dan moral, mereka akan lebih mudah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kebaikan dalam interaksi sosial maupun kehidupan spiritual mereka.<sup>52</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai agama dan moral merupakan prinsip penting yang harus ditanamkan sejak usia dini karena menjadi dasar bagi anak dalam membedakan mana yang baik dan buruk, serta membimbing perilaku mereka sesuai ajaran agama. Nilai agama dan moral terbentuk melalui pengalaman, pendidikan, dan pengaruh lingkungan, dengan agama sebagai sumber utama yang memberikan pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tingkat Pencapaian Perkembangan Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini

Tingkat pencapaian perkembangan agama dan moral pada anak usia dini dipengaruhi oleh tahapan usia mereka. Berikut ini merupakan standar pencapaian perkembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Annafi Nurul Ilmi Azizah et al., *Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini*, (Surakarta: CV. Tahta Media Group, 2024). Hlm, 87.

<sup>53</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). *Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) pada pendidikan anak usia dini* (Jakarta: BNSP, 2010). Hlm 99-101.

1) Usia 2-3 tahun

- Mulai meniru Gerakan berdoa
- Mulai meniru doa pendek-pendek
- Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf.

2) Usia 3-4 tahun

- Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik buruk, benar salah, sopan tidak sopan.
- Mulai memahami arti kasihan dan saying kepada ciptaan Allah.

3) Usia 4-5 tahun

- Meniru Gerakan sholat
- Mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu
- Mengenal perilaku baik sopan dan buruk
- Membiasakan diri berperilaku baik
- Mengucapkan salam dan membalas salam.

4) Usia 5-6 tahun

- Mengenal agama
- Membiasakan diri beribadah sholat
- Memahami perilaku mulia jujur, penolong, sopan, hormat, dsb
- Membedakan perilaku baik dan buruk
- Mengenal ritual dan hari besar agama.

Menurut Kohlberg, sebagaimana dijelaskan dalam Hurlock, perkembangan moral terdiri atas tiga tingkat utama yang masing-masing mencakup dua tahapan:

1) Tahap Prakonvensional

Pada tahap awal ini, perilaku anak dikendalikan oleh faktor di luar dirinya. Pada tingkat pertama, anak patuh karena takut akan hukuman; pemahaman moralnya didasarkan pada akibat langsung dari perilaku, bukan dari kesadaran benar atau salah. Pada tingkat kedua, anak mulai menyadari bahwa bersikap baik bisa mendatangkan imbalan. Mereka mulai menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan harapan lingkungan sosial atau kelompoknya demi mendapatkan hadiah atau keuntungan sosial.

2) Tahap Konvensional

Pada tahap ini anak mulai mengikuti aturan karena ingin diterima oleh orang lain dan menjaga keharmonisan sosial. Pada tingkat pertama, anak berperilaku sesuai norma agar mendapatkan persetujuan dari orang-orang di sekitarnya dan menjalin hubungan sosial yang positif. Pada tingkat kedua, anak memahami bahwa setiap anggota kelompok memiliki kewajiban untuk menaati aturan yang berlaku bersama, demi menjaga keteraturan dan menghindari pertengangan sosial.

### 3) Tahap Pasca Konvensional

Tahap ini mencerminkan tingkat moralitas yang lebih dewasa, di mana seseorang mulai mengembangkan nilai moral yang bersifat pribadi dan mendalam. Pada tingkat pertama, individu memiliki kesadaran moral yang memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan ulang norma sosial jika tidak sesuai dengan prinsip etis yang diyakininya. Pada tingkat kedua, tindakan seseorang dilandasi oleh komitmen terhadap prinsip universal seperti keadilan dan penghormatan terhadap hak asasi. Mereka mengikuti norma yang selaras dengan nilai moral pribadi untuk menghindari konflik batin dan menjaga integritas diri.<sup>54</sup>

Pembentukan moral pada anak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti melalui pengajaran langsung, mengenali, dan mengoreksi perilaku yang keliru. Dalam pendekatan langsung, anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Dalam proses tersebut, anak cenderung meniru perilaku yang ia lihat di lingkungan sekitarnya yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan kebiasaan yang dapat dibentuk sejak usia dini melalui pembiasaan bertindak sesuai dengan aturan mengenai benar dan salah yang berlaku dalam masyarakat tempat anak dibesarkan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> E. B. Hurlock, *Perkembangan anak* (Jakarta: Erlangga, 1999). Hlm 87.

<sup>55</sup> Anak Agung Gede Agung and Wayan Koyan, *Evaluasi program pendidikan (fungsi manajemen kontrol)* (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2016). Hlm, 119.

Pemaparan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan moral dan agama pada anak usia dini merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh usia, lingkungan, serta pengalaman belajar yang diperolehnya. Standar pencapaian perkembangan moral dan agama anak telah ditetapkan sesuai kelompok usia oleh BNSP, dimulai dari kemampuan sederhana seperti meniru gerakan doa hingga memahami nilai-nilai moral dan agama secara lebih mendalam. Selaras dengan teori perkembangan moral Kohlberg, anak melalui tiga tahap utama prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional dalam membentuk pemahaman tentang benar dan salah. Proses pembinaan moral ini dapat dilakukan melalui pengajaran langsung, keteladanan, dan pembiasaan, di mana anak belajar dari interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Maka pendidikan moral dan agama perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari karakter dan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Ruang lingkup perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini mencakup seluruh aspek perilaku, sikap, dan kebiasaan yang menunjukkan pemahaman serta penghayatan anak terhadap ajaran agama dan nilai-nilai kebaikan. Perkembangan ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini, karena pada masa usia 3–6 tahun anak berada pada tahap *golden age*, yaitu masa yang sangat peka terhadap penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui

kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari, anak mulai mengenal Tuhan sebagai pencipta, belajar berdoa, bersyukur, serta menghormati tempat dan kegiatan ibadah sesuai keyakinannya.<sup>56</sup>

Perkembangan nilai agama dan moral juga mencakup aspek pembentukan empati dan hati nurani. Anak diajak untuk memahami perasaan orang lain, mampu menyesal ketika berbuat salah, serta berupaya memperbaiki diri. Melalui proses pembiasaan, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung, anak belajar menghubungkan nilai-nilai agama dengan tindakan nyata dalam kehidupan sosialnya. Ruang lingkup perkembangan nilai agama dan moral tidak hanya menekankan pada ranah pengetahuan atau kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 memuat ketentuan mengenai nilai-nilai agama dan moral yang menjadi dasar dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan pada tahap ini harus berlandaskan pada nilai-nilai filosofis dan keagamaan yang sesuai dengan keyakinan serta lingkungan tempat anak tumbuh. Nilai-nilai tersebut mencakup pelaksanaan ibadah, kejujuran, sikap tolong-menolong, kesopanan, penghormatan, sportivitas, menjaga kebersihan diri dan lingkungan,

---

<sup>56</sup> Sakerani et al., *Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini (Antologi NAM)* (CV. Sarnu Untung, 2023). Hlm, 89.

mengenal hari-hari besar keagamaan, serta menunjukkan sikap hormat dan toleransi terhadap pemeluk agama lain.<sup>57</sup>

Aspek perkembangan nilai agama dan moral mencakup penciptaan suasana pembelajaran yang mendorong tumbuhnya perilaku positif, yang berakar pada ajaran agama dan nilai-nilai moral, serta berasal dari pengalaman kehidupan sosial anak dalam konteks kegiatan bermain.<sup>58</sup>

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 792 Tahun 2018, perkembangan nilai agama dan moral mencakup aspek-aspek seperti Al-Qur'an, hadis, ibadah, kisah-kisah Islami, akidah, serta akhlak. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku seperti kejujuran, sikap suka menolong, kesopanan, rasa hormat, keadilan, sportivitas, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengenal hari-hari besar keagamaan, serta menghargai dan menunjukkan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Berikut standart Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang ditetapkan oleh Kementerian Negeri Agama.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Permendikbud 137, *Standart nasional pendidikan anak usia dini*. 2014. Hlm 34

<sup>58</sup> Permendikbud 146, *Tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*, 2014. Hlm 98

<sup>59</sup> *Keputusan menteri agama republik indonesia nomor 792 tentang implementasi kurikulum raudhatul athfal*, 2018. Hlm 123

**Tabel 1. 2 Standart Pencapaian NAM oleh Kementerian Negeri Agama**

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Usia 5-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan setidaknya 10 nama dari Asmaul Husna</li> <li>2. Menjelaskan enam pokok keimanan (rukun iman)</li> <li>3. Menyebutkan lima rukun Islam</li> <li>4. Mempraktikkan gerakan salat secara berurutan dengan benar</li> <li>5. Mengucapkan doa-doa pendek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>6. Melafalkan kalimat-kalimat thayyibah</li> <li>7. Menyebutkan lima nabi yang termasuk golongan Ulul Azmi</li> <li>8. Menyebutkan sepuluh nama malaikat beserta tugasnya</li> <li>9. Melafalkan azan dan iqamah dengan benar</li> <li>10. Membiasakan diri untuk menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sekitar</li> <li>11. Menunjukkan perilaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>12. Mengenal dan memahami makna hari-hari besar dalam agama</li> <li>13. Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap penganut agama lain</li> <li>14. Melafalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dengan baik</li> </ol>

Secara umum, ruang lingkup dalam upaya meningkatkan nilai-nilai agama dan moral meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, serta pemahaman terhadap Al-Qur'an. Pendidikan agama Islam sendiri memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada pembinaan akidah (keyakinan), pelaksanaan ibadah, dan pembentukan akhlak, melainkan juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Hal ini meliputi bidang keagamaan, keyakinan dan pengamalan ajaran agama,

pembentukan akhlak dan budi pekerti, serta aspek fisik-biologis, kesehatan mental, dan kesejahteraan jiwa.

Ruang lingkup pendidikan agama dan moral pada anak usia dini mencakup berbagai aspek penting yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter spiritual dan sosial anak. Aspek-aspek tersebut meliputi akidah (keyakinan kepada Tuhan), ibadah (praktik keagamaan), akhlak (perilaku mulia), serta pengenalan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Pendidikan agama tidak hanya membentuk sisi spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi kehidupan anak secara menyeluruh, termasuk perkembangan fisik, emosional, sosial, dan mental.<sup>60</sup>

Ruang lingkup pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama adalah:

1) Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Akhlik manusia terhadap Allah SWT mencakup dua hal utama. Pertama, mengenal Allah sebagai Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dan sebagai pemberi balasan atas setiap perbuatan, baik yang baik maupun yang buruk. Kedua, membangun hubungan yang baik dengan Allah melalui: a) ibadah umum seperti beriman dan bertakwa, serta ibadah khusus seperti salat, zakat, puasa, dan

---

<sup>60</sup> Walanda Ghairani Liyani Yamin Nur Pika Indah Apriani, Tamsik Udin, Annisa Asyahida, "Hakikat, ruang lingkup akhlak, moral, dan etika," Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam 20, no. 1 (2024). Hlm 122.

haji; dan b) memohon pertolongan kepada Allah dengan disertai ikhtiar, usaha, dan doa.

### 2) Hubungan Manusia dengan Sesama

Akhhlak terhadap sesama manusia tercermin dalam sikap mencintai dan menghargai diri sendiri, menghormati orang tua dan guru, menyayangi orang yang lebih tua, serta berbuat baik kepada sesama.

### 3) Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Akhhlak terhadap lingkungan meliputi sikap menjaga dan menghormati alam, yang mencakup tumbuhan dan hewan, serta memiliki kepedulian sosial terhadap masyarakat dan kelompok di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, ruang lingkup nilai agama dan moral mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, tidak hanya sebatas akidah, ibadah, akhhlak, dan Al-Qur'an, tetapi juga lebih luas. Tujuan pendidikan seharusnya mengembangkan seluruh potensi anak, baik fisik, intelektual, maupun budi pekerti. Selain itu, pendidikan juga harus mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dalam proses tersebut, pembiasaan sopan santun sejak dini sangat penting sebagai dasar pembentukan karakter dan moral anak.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Toguan Rambe, Seva Maya Sari, and Nurhayani Rambe, *Islam dan lingkungan hidup: menakar relasi keduanya* (Jakarta: Abrahamic Religionc, 2021). Hlm, 95.

#### d. Tujuan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Menurut Sjarkawi, tujuan dari pendidikan nilai agama dan moral adalah untuk membentuk perilaku yang positif dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat serta ajaran-ajaran dalam agama.<sup>62</sup> Tujuan dari pendidikan agama dan moral adalah untuk membentuk kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, antara lain:

- 1) Mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain.
- 2) Memiliki pemahaman tentang keberagaman dan kesadaran akan identitas budaya yang dimilikinya.
- 3) Mampu menjaga batas pribadi secara fleksibel dan bertanggung jawab atas pilihan batasan yang ia tetapkan sendiri.<sup>63</sup>

Nilai agama dan moral merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan anak usia dini, keduanya menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh.

Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya sebatas pada pengajaran formal mengenai ajaran agama, tetapi juga menyentuh pada pembiasaan sikap, perilaku, serta cara anak bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian anak* (Jakarta: Bumi aksara, 2009). Hlm 66.

<sup>63</sup> Satibi Otib Hidayat, *Metode pengembangan moral dan nilai agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018). Hlm, 79.

<sup>64</sup> Nurma and Sigit Purnama, “Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Harapan Bunda Woya Barat,” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 53–62.

Adapun tujuan utama dari pendidikan nilai agama dan moral adalah sebagai berikut:

1) Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Anak.

Pendidikan nilai agama dan moral bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual anak sejak dini. Hal ini diwujudkan melalui pengenalan konsep keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ajaran-ajaran agama, serta praktik-praktik ibadah sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2) Membentuk Karakter yang Berakhhlak Mulia.

Salah satu tujuan utama pendidikan nilai agama dan moral adalah membentuk anak agar memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia mencakup berbagai perilaku positif seperti jujur, sabar, santun, disiplin, dan tanggung jawab. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan dari guru dan orang tua, pembiasaan, serta pemberian pemahaman secara bertahap sesuai usia dan pengalaman anak.

3) Membimbing Anak agar Mampu Hidup Sesuai Ajaran Agama dan Norma Masyarakat.

Pendidikan agama dan moral juga bertujuan membimbing anak agar mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran agama dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Anak diajak untuk memahami mana yang benar dan salah, serta didorong untuk menjalankan kewajiban agama sesuai tahap kemampuannya.

Melalui pendidikan yang berkesinambungan dan kontekstual, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai ini akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun spiritual.

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan karakter manusia, karena melalui interaksi sosial, kebiasaan, dan nilai-nilai yang ada di sekitarnya, seseorang belajar mengenali, meniru, dan menginternalisasi perilaku serta sikap tertentu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>65</sup>

Faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan karakter anak mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut penjelasannya:

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga memiliki peran sentral dalam membentuk dasar perkembangan anak. Lingkungan keluarga menjadi pondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan.

---

<sup>65</sup> Rini Hidayati, *Psikologi perkembangan anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017). Hlm 66.

## 2) Sekolah

Sekolah menjadi lingkungan kedua setelah keluarga. Di sekolah, anak mulai berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Interaksi ini sangat memengaruhi proses perkembangan anak, di mana guru berperan sebagai pendidik sekaligus figur orang tua selama anak berada di lingkungan sekolah. Stimulus dan pembinaan dari guru sangat menentukan optimalisasi perkembangan anak, baik dari sisi moral maupun sosial.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah sekelompok individu yang terhubung oleh budaya dan agama, serta memiliki sistem hidup dan aturan sosial tertentu. Anak yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat akan terlibat dalam berbagai interaksi sosial, yang menjadi sumber pengalaman penting dalam pembentukan nilai agama dan moral. Melalui kebiasaan dan norma yang berlaku di masyarakat, anak belajar menyesuaikan diri dan mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai sosial dan agama yang dianut.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratitis Dyah disebutkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri anak maupun dari luar, seperti pola asuh orang tua, metode

---

<sup>66</sup> Ardy and Barnawi Novan, *Ilmu pendekatan islam rancang bangun konsep pendekatan monokotomik holistik* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012). Hlm, 110.

pendidikan di sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat. Ketiga faktor tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses internalisasi nilai agama dan moral pada anak, khususnya pada masa usia dini yang merupakan periode emas dalam perkembangan karakter.<sup>67</sup> Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi;

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan fondasi utama dalam pembentukan nilai agama dan moral anak. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan, apakah itu otoritatif, otoriter, atau permisif, akan memberikan dampak langsung terhadap perilaku keagamaan dan moral anak. Pola asuh yang demokratis (otoritatif), misalnya terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedulian karena disertai dengan komunikasi yang hangat dan pemberian contoh nyata dalam berperilaku.

2) Metode Guru dalam Mendidik Anak di Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki peranan penting dalam memperkuat dan melanjutkan pendidikan agama dan moral yang telah ditanamkan di rumah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur yang diteladani oleh anak. Metode yang digunakan guru sangat menentukan dalam

---

<sup>67</sup> Pratitis Dyah Ratih Susetya, “Faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai agama moral pada anak usia dini,” *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2022): 98–108.

proses penanaman nilai, serta pembiasaan sikap sopan dan empati dalam interaksi sehari-hari. Selain itu penguatan nilai moral juga dilakukan melalui aturan kelas dan kegiatan reflektif, seperti diskusi ringan mengenai mana yang baik dan buruk berdasarkan situasi nyata yang dialami anak.

### 3) Lingkungan Masyarakat yang Mendukung

Lingkungan sosial di mana anak tinggal turut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan spiritualnya. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan etika akan memberikan atmosfer positif bagi pertumbuhan karakter anak. Dukungan masyarakat dapat berupa kegiatan keagamaan bersama seperti pengajian anak-anak, peringatan hari besar keagamaan, hingga kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.

Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Lingkungan yang dimaksud mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang menjadi tempat anak belajar, meniru, dan membentuk pemahaman tentang nilai baik dan buruk. Di lingkungan keluarga, anak memperoleh pendidikan pertama melalui pola asuh dan keteladanan orang tua. Di sekolah, guru

menjadi teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan usia anak.<sup>68</sup>

Menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan memerlukan peran aktif dari seluruh lingkungan yang mengelilingi anak. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling bersinergi menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya karakter positif. Keteladanan, pembiasaan, serta interaksi yang bernuansa nilai dan etika perlu dihadirkan secara konsisten dalam kehidupan anak sehari-hari. Dengan demikian, anak tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi kehidupan.

## G. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan dalam penulisan tesis disusun secara sistematis ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Bagian awal mencakup elemen-elemen seperti halaman sampul, lembar pengesahan, motto, pernyataan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, hingga daftar lampiran. Sementara itu bagian inti berisi uraian lengkap mengenai penelitian yang dimulai dari pendahuluan sampai penutup, yang biasanya tersusun dalam empat bab.

---

<sup>68</sup> Choirun Nijma, Hibana, and Ega Asnatasia, “Membangun karakter anak usia dini : integrasi nilai religius dan etika dalam kurikulum paud,” *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2025): 166–180.

BAB I Pendahuluan terdiri atas gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang relevan, dan sistematika pembahasan mengenai internalisasi sopan santun dalam lingkungan sekolah sebagai pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

BAB II Metode Penelitian menjelaskan secara rinci mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, latar penelitian, sumber data yang menjadi acuan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data. Seluruh komponen ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam mengkaji internalisasi sopan santun dalam lingkungan sekolah sebagai pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi uraian mengenai temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Amal Insani. Bab ini menyajikan deskripsi hasil penelitian terkait bentuk-bentuk internalisasi sopan santun, strategi penanaman sopan santun yang diterapkan oleh guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi sopan santun di lingkungan sekolah. Selain itu, bab ini juga memaparkan dampak internalisasi sopan santun terhadap perkembangan sosial emosional anak. Seluruh temuan tersebut kemudian dibahas secara mendalam pada bagian pembahasan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai internalisasi sopan santun dan kaitannya dengan pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

BAB IV Penutup berisi kesimpulan akhir penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan saran bagi pendidik dan praktisi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada anak usia dini.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait proses internalisasi sopan santun pada anak usia dini di TK Amal Insani sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk internalisasi sopan santun di TK Amal Insani muncul melalui pembiasaan yang menyatu dengan aktivitas harian anak. Nilai sopan santun tidak diajarkan secara terpisah, tetapi ditanamkan melalui pengalaman langsung yang memungkinkan anak memahami adab, etika berkomunikasi, dan perilaku hormat secara natural.
2. Strategi guru dalam mananamkan sopan santun tidak hanya berupa pengarahan, tetapi juga menghadirkan situasi pembelajaran yang menumbuhkan keteladanan, penguatan positif, dan pemahaman reflektif pada diri anak. Strategi tersebut membentuk ruang belajar yang mendukung perkembangan karakter melalui proses yang berulang dan konsisten.
3. Keberhasilan internalisasi dipengaruhi oleh adanya dukungan budaya sekolah dan keterlibatan orang tua, yang memberikan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah. Namun, tantangan tetap muncul dari pengaruh lingkungan luar yang kurang kondusif, terutama dari media

digital dan pergaulan yang tidak selalu sejalan dengan nilai kesantunan yang dibangun.

4. Internalisasi sopan santun terbukti berdampak positif bagi perkembangan sosial emosional anak. Anak menunjukkan kemampuan mengelola emosi, menjalin interaksi yang lebih harmonis, serta memahami batasan perilaku dalam berbagai situasi. Nilai sopan santun tidak hanya membentuk moralitas, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial yang menjadi dasar perkembangan kepribadian anak.

## B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan dilaksanakan secara maksimal, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

### 1. Keterbatasan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan, yaitu TK Amal Insani. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan proses internalisasi sopan santun pada seluruh lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki karakteristik dan budaya sekolah yang berbeda.

### 2. Keterbatasan Pengamatan Dampak Jangka Panjang

Penelitian ini hanya mengkaji dampak internalisasi sopan santun terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam konteks waktu penelitian berlangsung. Dampak jangka panjang terhadap pembentukan

karakter, nilai agama, dan moral anak pada jenjang pendidikan berikutnya belum dapat dianalisis secara mendalam.

### 3. Keterbatasan dalam Mengkaji Pengaruh Lingkungan Luar

Penelitian ini mengidentifikasi pengaruh lingkungan luar, khususnya media digital dan pergaulan, sebagai faktor penghambat internalisasi sopan santun. Namun, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik jenis, intensitas, dan pola konsumsi media digital anak, sehingga pengaruh tersebut masih dipahami secara umum dan belum terukur secara rinci.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses internalisasi sopan santun pada anak usia dini di TK Amal Insani, maka saran yang dapat diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Terkait Bentuk Internalisasi Sopan Santun

Berdasarkan temuan bahwa internalisasi sopan santun di TK Amal Insani dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian, disarankan agar bentuk-bentuk internalisasi tersebut terus dikembangkan secara lebih terstruktur. Sekolah dapat menyusun panduan atau program khusus yang memuat indikator perilaku sopan santun anak usia dini sebagai acuan bersama, sehingga proses internalisasi dapat lebih terarah dan mudah dievaluasi.

## 2. Terkait Strategi Penanaman Sopan Santun oleh Guru

Meskipun strategi keteladanan, penguatan positif, dan pembelajaran reflektif telah diterapkan secara konsisten, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam variasi strategi yang disesuaikan dengan perbedaan karakter anak. Oleh karena itu, disarankan agar guru mengembangkan strategi penanaman sopan santun yang lebih beragam dan adaptif, sehingga kebutuhan individu anak dapat terakomodasi secara optimal.

## 3. Terkait Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan budaya sekolah dan keterlibatan orang tua menjadi faktor penting, namun pengaruh lingkungan luar khususnya media digital masih menjadi tantangan yang belum tertangani secara maksimal. Oleh karena itu, disarankan adanya penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi serta mengarahkan penggunaan media digital anak, sehingga nilai sopan santun yang ditanamkan di sekolah tidak bertentangan dengan pengaruh lingkungan luar.

## 4. Terkait Dampak terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Penelitian ini menunjukkan dampak positif internalisasi sopan santun terhadap perkembangan sosial emosional anak, namun belum mengkaji dampak tersebut dalam jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian longitudinal guna melihat keberlanjutan pengaruh internalisasi sopan santun terhadap

pembentukan karakter, nilai agama, dan moral anak pada tahap perkembangan selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. *Tafsir Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Alkaf, Abdur Rachman. *Jangan Main-Main Dengan Pendidikan Atau Akan Lahir Generasi Mainan*. Pertama. Bandung: Indonesia Emas Group, 2024.
- Ammar), Syaikh Mahmud Al-Mishri (Abu. *Mausu'ah Min Akhlaq Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Mesir: Darut Taqwa, 2018.
- Amri, Sofan. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pusaka, 2011.
- Ana Nisaul Arifah. *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*. Edited by nnafi' Nurul 'Ilmi Azizah. Surakarta: V Tahta Media Group, 2024.
- Andriani, Eva, Muhammad Asad Mubarok Al Jauhari, and Syovinatus Sholicha. "Peran Keluarga Membentuk Karakter Anak Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil MauludKarya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah." *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 4, no. 1 (2023): 184–192.
- Ardiansyah, Rismita, and M. Syahran. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2023).
- Ardy, and Barnawi Novan. *Ilmu Pendekatan Islam Rancang Bangun Konsep Pendekatan Monokotomik Holistik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Asna, Tikah, Alya Rahmadhani Br, Tri Maulidina, Alya Dwi Kinanti, and Inda Yani Pohan. "Pengalaman, Motivasi, Dan Fungsi Agama Dalam Kehidupan" 6, no. 1 (2025): 553–564.
- Audine, N., Sulistianah Sulistianah, T. Dewantari, and A. Tohir. "Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Di TK Amarta Tani Bandar Lampung." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2, no. 4 (2023): 689–692.
- Azizah, Annafi Nurul Ilmi, Ana Nisa'ul Arifah, Anita Wardani, Astutik, and Bekti Wulandari. *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*. Edited by Annafi Nurul Ilmi Azizah. Surakarta: CV. Tahta Media Group, 2024.
- Azzahra, Conchita Masda, Amaranggana Safira, Hanis Fatimah, and Sri Rejeki. "Dampak Konversi Agama Terhadap Perilaku Sosial." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): 96–102.
- Badrullah, Muhammad Wajdi, Dewi Hikmah Marisda, Nurul Magfirah, and Andi

- Ardhila Wahyudi. *Strategi Sukses Untuk Pembelajaran Berdiferensi*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2024.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977.
- Bastian Waruwu, Robin, Oktaviani Suryati, Agnes Jeane Zebua, Scere Sophia Sitorus, and Privanezsa Hao. “Gambaran Sopan Santun Mahasiswa Prodi MIK Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.” *Jurnal Sosial* 2 (2023): 93–101.
- Bhoki, Hermania, Thomas Are, and Maria Inviolata Deran. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah*. Edited by Skolastika Lelu Beding. Sulawesi Utara: CV. Ruang Tentor, 2025.
- Choirun Nijma, Hibana, and Ega Asnatasia. “Membangun Karakter Anak Usia Dini : Integrasi Nilai Religius Dan Etika Dalam Kurikulum Paud.” *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2025): 166–180.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan (Bagian Pertama Pendidikan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967.
- Dyah Ratih Susetya, Pratitis, and Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan. “Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral Pada Anak Usia Dini.” *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2022): 98–108.
- E. B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995.
- Faiz, Fahrudin. *Lima Puluh Tahun Meniti Jalan Kembali*. Yogyakarta: MJS Pres, 2025.
- Faizah, Ulifa Rahma, and Yuliezar Perwira. *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori Di Indonesia)*. Malang: Universitas Brawijaya Press, n.d.
- Fauzi, Irfan, and Panca Setyawati. “Sinema Edukasi Untuk Memperkuat Perilaku Sopan Santun Siswa.” *Seminar Nasional Virtual* (2021): 248–251.
- Harianja, Waldo, Maria Naibaho, Mhd Zulfan Nur, Aman Simare-mare, and Elya Siska Anggraini. “Pengelolaan Kelas Berbasis Manajemen Untuk Meningkatkan Disiplin Dan Kesiapan Belajar Anak Usia Dini.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 4 (2025): 387–393.
- Hidayat, Otib Satibi. *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke 21*.

- Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- Hidayat, Satibi Otib. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2018.
- Hidayat, Yusuf, and Lela Nurlatifah. "Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (Stppa) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022." *Jurnal Intisabi* 1, no. 1 (2023): 29–40.
- Hidayati, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2017.
- Husnulail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, and Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.
- Irhamna, Irhamna, and Sigit Purnama. "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Nurul Ikhlas." *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 1 (2022): 68–77.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Edited by Jakarta: PT Grafindo, 2002.
- Jatmiko, M Anang, Didik Cahyono, and Ai Siti Nurmiati. *Pendidikan Karakter Pada Generasi Digital (Menumbuhkan Etika Di Era Teknologi)*. Jambi: PT Nawala Gama Education, 2025.
- Karimah, Estin Akhlaqul, Anita Trisiana, and Dina Pertiwi Ajie3. "Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui permainan engklek sopan santun di rumah baca edukasi al-ihsan sumber lawang." Edited by Hati Nurahayu. *Jurnal Inspirasi Pembelajaran* 6, no. 2 (2025).
- Kholidah, Diana, Nur Fatimah, and Debby Adelita Febrianti Purnamasari. "Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Journal of Education Research* 6, no. 3 (2025): 605–612.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral (Alih Bahasa John DeSanto Dan Agus Cremers SVD)*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Koyan, Anak Agung Gede Agung and Wayan. *Evaluasi Program Pendidikan (Fungsi Manajemen Kontrol)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2016.
- Kozulin, Alex, and Boris Gindis. *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*. Inggris: The University Of Cambridge, 2003.
- Kurniawan, Heru. *Mendongeng Kreatif Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Bhuana

- Ilmu Populer, 2019.
- Kurniawati, Ikhsanty Novita, and Heru Purnomo. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas i Sd Muhammadiyah Dadapan" 3, no. 5 (2025): 149–155.
- Laia, Ferilia, and Kesantunan Berbahasa. "Kesantunan berbahasa orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga desa orhili" 4, no. 2 (2024): 10–20.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik, Diterjemahkan Ke Dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Maria Montessori. *The Montessori Method*. Italia: June Gormley Goodrich, 1912.
- Matthew B. Miles, and A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP, 2008.
- Melati. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Miles, and Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP, 2008.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Musaheri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod, 2011.
- Nasution, Dina Erina, Elsa Wahyuni, Miranda Miranda, and Yanti Fitria. "Perilaku Agresif Dan Sopan Santun Anak Orang Tua Tunggal Di SDS IT Cinta Islam Padang." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 259–264.
- Ningsih, Sulastya, Mita Sari, Nunung Suryana Jamin, Icam Sutisna, Rifda Mardian Arif, Ryan Hidayat Rafi'ola, and Ibrahim. "Sosialisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Untuk Menghadapi Tantangan Di Lingkungan Sekolah PAUD." *Room of Civil Society Development* 3, no. 3 (2024): 107–112.
- Normilah1, Mahmud MY, and Musli. "Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. I (2023): 1–19.
- Nur Fitri, Kania Adinda, and Syifa Nailul Muna Aljamaliah. "Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Audi : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi Paud* 2, no. 1 (2021): 2–5.  
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/5646%0APENGARUH>

- Nur Pika Indah Apriani, Tamsik Udin, Annisa Asyahida, Walanda Ghairani Liyani Yamin. "Hakikat, ruang lingkup akhlak, moral, dan etika." *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2024).
- Nurahma, Gilang Asri, and Wiwin Hendriani. "Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Mediapsi* 7, no. 2 (2021): 119–129.
- Nurma, and Sigit Purnama. "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Harapan Bunda Woyla Barat." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 53–62.
- Octofrezi, Permana, and Moh. Toriqul Chaer. "Perkembangan Sosial Dan Kemampuan Sosialisasi Anak Pada Lingkungan Sekitar." *Kariman* 09, no. 01 (2021): 1–14.
- Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Oktarina, Ani, and Eva Latipah. "Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulasinya." *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 1 (2021): 137–149.
- Permendikbud 146. *Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014.
- Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani. "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi." *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 126.
- Putri, Riyan Aryuning, and M. Syafruddin Kuryanto Ika Ari Pratiwi. "Problematika Guru Dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar" 9, no. 1 (2025): 33–42.
- Rahmayanty, Inny, Umi Lailatul Khasanah, Ratna Herawati Emosda Annisa Putri Rinjani, and Dinda Anggraini. "Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas" 04, no. 02 (2024): 320–328.
- Ramadhani, Adiya Rahim Ramadhan Annisa, Mutia Shilda Yusfa, Nurhadi, and Nurlaila Fathimah Anwar. "Sosialisasi Biasakan Bertutur Kata Baik Dalam Beraktivitas Untuk Menciptakan LINGKUNGAN Yang Nyaman Di Sekolah." *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling* 11, no. 2 (2023): 153–164.
- Rizal, Syamsul, and Trimono Trimono. "Pendidik Dalam Perspektif Hadis Dari Kata Al Tarbiyah." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 3, no. 1 (2025): 27–40.
- Sabdulloh. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Sakerani, Basuki Rohmad, Mahyudin, Umi Risia, Norhayati, and Lila Mubarakah. *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini (Antologi NAM)*. CV. Sarnu Untung, 2023.
- Sarbaitnil, Ima Frima Fatimah, Haniatul Mabruroh, Hakpantria, and Welly Ardiansyah. *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Setyowati. *Pendidikan Anak Usia Prasekolah*. Edited by II. Jakarta: Renika Cipta, 2011.
- Sholehuddin, Sholehuddin, and Rahmawati Kusuma Wardani. “Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Holistika* 5, no. 1 (2023): 11.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi aksara, 2009.
- Soemanto. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suardi. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017.
- Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Adsa Mahkota, 2011.
- Sutrisna, Em, Agung Ilham Prastowo, and Muhammad Arif Wicaksono. *Al Islam, Kemuhammadiyahan Multikultural*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2015.
- Suyadi, afifah zulfa Destiyani, and nurul ana Sulaikha. “Perkembangan Nilai Agama-Moral Tidak Tercapai Pada Anak Usia Dasar: Studi Kasus Di Kelas Vb Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta.” *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2019): 1–2.
- Syaifullah, Aris Abi. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP/MTS Kelas IX*. Edited by Inoffast Publishing. Surabaya, 2021.
- Syamsuardi. *Pendidikan Karakter Keluarga & Sekolah*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Syifa Salma. “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak.” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2024): 101–108.
- Tania, Elvara Surya Artha, and Neni Wahyuningtyas. “Tantangan Dan Peluang Tri Pusat Pendidikan Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman Bagi Peserta Didik.” *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3, no. 2 (2025): 242–247.
- Thohari, M Hamim, Sambang Pangesthi, Putri Dwi Naryaningsih, M I Muslimat,

- and Nu Pucang Sidoarjo. "Studi Literatur Tentang Adab Siswa Terhadap Guru: Implikasi Psikologis, Sosial, Dan Pendidikan." *Journal of Mandalika Literature* 5, no. 4 (2022): 2745–5963.
- Thomas Lickona. *Educating For Character*. New York: Bantam Book, 2008.
- Toguan Rambe, Seva Maya Sari, and Nurhayani Rambe. *Islam Dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya*. Jakarta: Abrahamic Religionc, 2021.
- Triajie, Haryo, Dewi Ratnasari Tamba, Helen Nur Fatmala, Mutiara Kinasih, Hikmah Karin, Universitas Trunojoyo Madura, Desa Telang, Kecamatan Kamal, and Kabupaten Bangkalan. "Edukasi anti bullying pada lingkungan sekolah melalui sosialisasi: studi kasus pada sd negeri dadi 1 dan sma negeri 1 plaosan" 3, no. 1 (2025).
- Ulummiyah, Fariska Nurul. "Kontribusi Tempat Penitipan Anak Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak" 7, no. 3 (2024): 828–838.
- Unsriana, Linda. *Membangkitkan Imajinasi Moral: Mengajarkan Nilai Moral Melalui Dongeng Anak Jepang*. Edited by Fitria Aprilia. Pertama. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Widiyarto, Sigit, Hanggono Arie Prabowo, Siti Alifah, and Luluk Setyowati. "Penyuluhan Kesantunan Dan Kesopanan Berbahasa Pada Siswa SMK Karya Mandiri Kota Bekasi" 2, no. 4 (2023): 455–461.
- Wulandari, Hayani, and Jihan Nurul Afifah. "Bullying Hingga Kekerasan, Masa Depan Anak Usia Dini Mulai Terancam Hayani Wulandari 1 , Jihan Nurul Afifah 2 Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta 1,2" 9, no. 16 (2023): 325–336.
- Yandi, Andri, Anya Nathania Kani Putri, and Yumna Syaza Kani Putri. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review)." *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 1, no. 1 (2023): 13–24.
- Yuliana, Dewi, and Ika Oktavianti. "Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga" 7, no. 4 (2021): 1434–1439.
- Yuniarti, Sani, Dinda Hanifah, Hendar Riyadi, Esty Faatinisa, Dina Marlina, and Shafi Maulida Fauziah. "Analisis Islamic Parenting Dalam Penguanan Karakter Prososial Anak : Studi Kasus Di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen" 4, no. 3 (2025).
- Zai, Krisdayanti, Elieser R Marampa, Indraldo Undras, and Demsi Yanto Sinlae. "Pendidikan Karakter Dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral Di Era 4.0." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 792–799.

- Zain, A. Anwar. *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*. Edited by Marrieta Moddies Swara. Cirebon: Insania, 2021.
- Zakiah, Daradjat. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Zalsabella, Difa, and Eka Ulfatul. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi” 9, no. 1 (2023): 43–63.
- Zuliana, and Reni Pawestuti Ambari Sumanto. “Implementasi Program Pengembangan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Membentuk Karakter Disiplin Positif Anak Usia Dini Pendahuluan” 8 (2025): 860–874.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: BNSP, 2010.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tentang Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal*, 2018.

